

ANALISIS RESEPSI KASUS HUKUM DALAM FILM DOKUMENTER
“ICE COLD : MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO”
(STUDI RESEPSI PADA MAHASISWA FAKULTAS HUKUM UNISSULA)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan
Program Sarjana (S1) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

Muhammad Ikram Nugraha Malidu

32802000075

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ikram Nugraha Malidu

NIM : 32802000075

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang penulis susun dengan judul **ANALISIS RESEPSI KASUS HUKUM DALAM FILM DOKUMENTER “ICE COLD : MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO” (STUDI RESEPSI PADA MAHASISWA FAKULTAS HUKUM UNISSULA)**, merupakan “Benar” hasil karya penulis sendiri dan bukan merupakan plagiat dari tugas akhir karya ilmiah orang lain. Apabila jika suatu saat nanti pernyataan penulis tidak benar, maka penulis siap menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan jika diperlukan.

Semarang, 13 Agustus 2024

Pembuat Pernyataan



Muhammad Ikram Nugraha Malidu

32802000075

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL : ANALISIS RESEPSI KASUS HUKUM DALAM FILM DOKUMENTER “ICE COLD : MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO” (STUDI RESEPSI PADA MAHASISWA FAKULTAS HUKUM UNISSULA)

Yang Disusun Oleh :

NAMA : Muhammad Ikram Nugraha Malidu

NIM : 32802000075

FAKULTAS : Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi

PRODI : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan Sah Untuk Menyelesaikan Program Sarjana (S1)

Semarang, 13 Agustus 2024

Dosen Pembimbing

Penyusun

Trimanah, S.Sos.,M.Si

Muh. Ikram Nugraha Malidu

NIK : 211109008

NIM : 32802000075

Dekan

Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi



Trimanah, S.Sos.,M.Si

NIK : 211109008

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Resepsi Kasus Hukum Dalam Film Doukumenter “Ice Cold
: Murder Coffee And Jessica Wongso” (Studi Resepsi Pada
Mahasiswa Fakultas Hukum Unissula)

Penyusun

Nama : Muhammad Ikram Nugraha Malidu

Nim : 32802000075

Fakultas : Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan Sah Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Sarjana (S1)

Semarang, 13 Agustus 2024

Dosen Penguji

1. Made Dwi A. S.Sos, M.Si., M.I.Kom (.....)

NIK : 211109006

2. Trimamah, S.Sos., M.Si (.....)

NIK : 211109008

3. Urip Mulyadi S.I.Kom, M.I.Kom (.....)

NIK : 211115018

Penyusun

Muh. Ikram Nugraha Malidu

NIM : 32802000075

Mengetahui
Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Trimamah, S.Sos., M.Si

NIK : 211109008

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ikram Nugraha Malidu

NIM : 32802000075

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi dengan judul :

ANALISIS RESEPSI KASUS HUKUM DALAM FILM DOKUMENTER "ICE COLD : MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO" (STUDI RESEPSI PADA MAHASISWA FAKULTAS HUKUM UNISSULA)

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 06 September 2024
Yang menyatakan,



(Muh. Ikram Nugraha Malidu)

MOTTO

“Tetap tenang karena semua pasti berlalu”

“Skripsi yang baik adalah skripsi yang diselesaikan”

*“Jangan menunda sholat nanti Allah menunda permintaanmu juga, sholatlah
walau kau tidak baik!”*

(Ikram Malidu)

“Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat”

(Q.S Al-Baqarah: 45)

*“Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama
kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan.”*

(HR Tirmidzi)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tidak ada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini saya persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

Kepada Ibu Wahyu Dyah Setyorini dan Bapak Abdul Kadir Malidu yang tercinta. Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu dan Bapak. Kalian adalah pilar utama dalam hidup saya, yang selalu melangitkan doa-doa terbaik dan terus memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa doa, dukungan, dan bimbingan dari Ibu dan Bapak, saya tidak akan bisa mencapai titik ini. Terima kasih sudah mengantarkan saya sejauh ini, memberikan semangat ketika saya lelah, dan selalu ada di setiap langkah perjalanan saya.

Saya dedikasikan karya tulis sederhana ini dan gelar yang akan saya raih untuk Ibu dan Bapak tercinta. Semoga ini bisa menjadi bentuk kecil dari rasa terima kasih saya atas segala cinta dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Terima kasih atas segala support dan cinta yang tiada henti.

Kepada saudara perempuan saya kakak Ika Nugrahani Malidu dan juga saudara kembar saya Muh Akram Fitrah Malidu. Terima kasih sudah saling menguatkan, terima kasih atas supportnya sehingga saya bisa berada ditahap ini.

Kepada keluarga besar H. Muljadi dan juga keluarga besar Malidu Matalapu. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan motivasinya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

ANALISIS RESEPSI KASUS HUKUM DALAM FILM DOKUMENTER “ICE COLD : MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO” (STUDI RESEPSI PADA MAHASISWA FAKULTAS HUKUM UNISSULA)

Muhammad Ikram Nugraha Malidu
32802000075

Salah satu fenomena menarik yang mendapat perhatian publik akhir-akhir ini adalah film dokumenter “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso”. Film ini berhasil mencuri perhatian publik dengan kehadiran narasi serta alur cerita yang memikat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana resepsi mahasiswa Fakultas Hukum di Unissula terhadap kasus hukum dalam film “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso.” Teori yang digunakan adalah teori Resepsi Stuart Hall. Teknik sampel yang peneliti gunakan adalah metode purposive sampling dimana peneliti memilih tiga informan yang telah menonton film dokumenter Ice Cold. Metode penelitian menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan paradigma konstruktivisme melalui pengumpulan data berupa wawancara terstruktur, dokumentasi, dan studi literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi mahasiswa hukum terhadap narasi dan alur cerita film “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso” berbeda-beda karena para informan memaknai film sesuai dengan kemampuan, pengalaman pribadi, dan beragam pembeda latar belakang masing-masing individu. Peneliti menjadikan informan 1 dan 3 sebagai *dominant hegemonic position*. Karena pesan yang disampaikan diterima sepenuhnya dan dimaknai secara umum. Sedangkan informan 2 berada di posisi *negotiation code position*. Posisi dimana informan sepaham dengan pembuat pesan tetapi memodifikasi pesan agar sesuai dengan kepribadian informan. Film ini memberikan gambaran yang menantang tentang bagaimana hukum beroperasi dalam konteks kasus tersebut, dan membuat penonton untuk memikirkan ulang pandangan mereka terhadap keadilan dan proses hukum secara umum. Pesan-pesan ini menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat untuk lebih kritis dalam menilai dan mendukung perubahan hukum yang lebih baik.

Kata kunci : Resepsi Penonton, Narasi, Alur cerita, Kasus Hukum, Film Dokumenter

ABSTRACT

ANALYSIS OF LEGAL CASE RECEPTIONS IN THE DOCUMENTARY FILM "ICE COLD : MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO" (UNISSULA FACULTY OF LAW STUDENT RECEPTIONS STUDY)

Muhammad Ikram Nugraha Malidu
32802000075

One of the interesting phenomena that has received public attention lately is the documentary "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso". This film managed to steal the public's attention with the presence of a compelling narrative and storyline. This research was carried out with the aim of digging deeper understanding of how the reception of Faculty of Law students at Unissula to legal case in the film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso." The theory used is the Stuart Hall Reception theory. The sample technique used by the researcher was the purposive sampling method where the researcher selected three informants who had watched the Ice Cold documentary. The research method uses a qualitative descriptive approach using the constructivism paradigm through data collection in the form of structured interviews, documentation, and literature studies.

The results of the study showed that the reception of law students to the narrative and storyline of the film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" was different because the informants interpreted the film according to their abilities, personal experiences, and various differentiators of each individual's background. The researcher made informants 1 and 3 as *the dominant hegemonic positions*. Because the message conveyed is fully accepted and interpreted in general. Meanwhile, informant 2 is in the *negotiation code position*. A position where the informant agrees with the author of the message but modifies the message to fit the informant's personality. The film provides a challenging overview of how the law operates in the context of the case, and makes the audience rethink their views on justice and the legal process in general. These messages are important considerations for the public to be more critical in assessing and supporting better legal changes.

Keywords : Audience Reception, Narrative, Storyline, Legal Case, Documentary

Film

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Analisis Resepsi Mahasiswa Fakultas Hukum Unissula Terhadap Narasi dan Alur Cerita Film “Ice Cold : Murder Coffee And Jessica Wongso”**”. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW

Penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, Oleh karena ini saya ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Gunarto,S.E.,Akt, S.H .M.Hum selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung
2. Ibu Trimannah S.Sos,.M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung
3. Bapak Fikri Shofin Mubarak S.E,.M.I.Kom selaku kepala program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung
4. Ibu Trimannah S.Sos,.M.Si selaku dosen pembimbing saya, yang telah membimbing saya dengan baik, memberikan arahan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Made Dwi Adnjani, S.Sos, M.Si., M.I.Kom selaku dosen wali yang baik sejak awal saya menjadi mahasiswa ilmu komunikasi.
6. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi yang sangat

baik dan ramah, semoga selalu dilimpahkan rahmat oleh Allah Swt.

7. Seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Sultan Agung yang sudah mendoakan dan selalu support.
8. Sahabat tercintaku BPJS TEAM yang selalu kebersamai baik suka maupun duka, Nurom Mufid, Ulumuddin, Wahyu Pramudya, Faisal Fernaldy, Rizki Dwi, Hasbi Ashidiq, Setya Ananta, Rayhan Saputra, Rizal Fajar, Yusuf Giriawan, Warnoto, Farid Al-Basith, Bahrul Alam, Hasib Mukhlis, Saputra Bagus, Sofyan Abdul, Reynaldi Prima. Terima kasih sudah menemani masa perkuliahan sejak 2020-2024. Terima kasih sudah menjadi teman, sahabat, saudara yang saling menguatkan satu sama lain, saling membantu, dan tidak pernah mengeluh ketika direpotkan, *See u on the next top my best friends*.
9. Kepada Sahabat sejak SMP hingga saat ini Ikis, Iqbal, Alung, Chandra, Bimbim, Ari, Akmal, Fikar, Ana, Imel, Elis, Ade, Hana, Juwi, dan Puput. Terimakasih selalu memberikan semangat, dukungan dan motivasi untuk saya. Terimakasih telah menjadi tempat pulang ternyaman untuk bercerita dan berkeluh kesah, terimakasih atas segalanya.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan ilmu komunikasi angkatan 2020 yang sudah kebersamai selama 4 tahun dan terima kasih untuk seluruh teman di lingkungan unnisula yang selalu baik kepada saya.
11. Teruntuk seseorang yang belum bisa dituliskan namanya dengan jelas disini, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul Mahfudz* untuk ku nanti. Terima kasih sudah menjadi sumber motivasi dalam menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu upaya dalam memantaskan diri. Karena saya percaya bahwa sesuatu yang

ditakdirkan menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya.

12. Kepada teman seperjuangan, seperantauan Sulawesi Tenggara, terima kasih sudah membuat suasana seperti di Kampung sendiri sehingga rasa rindu terhadap kampung halaman terobati.
13. Kepada Viena Fahira yang juga teman seperantauan dari Kendari, terima kasih atas kebaikan mu yang sudah mau meminjamkan saya laptop disaat laptop saya tidak berfungsi, sehingga saya bisa menyusun skripsi ini dengan baik. Terima kasih telah selalu ada dan membantu di saat saya membutuhkannya.
14. Kepada Mbak Puput Widya Astuti Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini. Mbak Puput, sebagai mentor, telah mengajarkan saya banyak hal yang sangat berharga, baik dari segi teknis maupun pengembangan diri. Bimbingan dan nasihat yang diberikan telah membantu saya tumbuh dan berkembang di dunia pekerjaan.
15. Kepada Bapak Dwi Yasmanto, sebagai atasan, terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk belajar dan berkontribusi dalam tim ini. Arahan dan dukungan Bapak sangat berarti bagi saya dalam menghadapi tantangan dan meningkatkan kemampuan profesional saya.
16. Terakhir tapi tidak kalah penting, saya ingin berterima kasih kepada diri sendiri yang merupakan bagian kebahagiaan tersendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Terima kasih karena telah percaya pada diri sendiri bahwa saya bisa melewati semua ini. Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa masih terdapat kesalahan dalam skripsi ini, maka sudilah kiranya memberikan koreksi untuk perbaikan dan penyempurnaan karya tulis ini. Semoga Allah SWT memberi taufik kepada kita semua untuk mencintai ilmu yang bermanfaat dan amalan yang shalih serta memberikan ridho balasan yang sebaik-baiknya.

Semarang, 13 Agustus 2024

Penyusun

Muh. Ikram Nugraha Malidu



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1. Manfaat Teoritis	9
1.4.2. Manfaat Praktis	10
1.4.3. Manfaat Sosial	10

1.5. Kerangka Pemikiran	10
1.5.1. Paradigma penelitian.....	10
1.5.2. State Of the Art.....	12
1.5.3. Kerangka Berpikir	20
1.6. Teori	22
1.6.1. Teori Resepsi Stuart Hall.....	22
1.7. Operasional Konsep.....	25
1.7.1. Resepsi	25
1.7.2. Narasi.....	26
1.7.3. Alur Cerita	27
1.7.4. Film Dokumenter.....	28
1.8. Metodologi Penelitian	29
1.8.1. Tipe penelitian.....	29
1.8.2. Objek Penelitian.....	30
1.8.3. Subjek Penelitian	31
1.8.4. Jenis Data	32
1.8.5. Sumber Data.....	32
1.8.6. Teknik Pengumpulan Data	33
1.8.7. Teknik Analisis Data	34
1.8.8. Kualitas data	36
BAB II PROFIL PENELITIAN.....	38
2.1. Gambaran Umum Film Dokumenter “Ice Cold”	38
2.2. Film Dokumenter “Ice Cold”	40

2.3.	Fakta Menarik Dalam Film dokumenter “Ice Cold”	40
2.4.	Sinopsis Film Dokumenter “Ice Cold”	42
2.5.	Crew Film Dalam Film Dokumenter “Ice Cold”	44
2.6.	Pemeran Dalam Film Dokumenter “Ice Cold”	44
2.7.	Fakultas Hukum	47
BAB III TEMUAN PENELITIAN		49
3.1.	Profil Informan	50
3.2.	Deskripsi Hasil Penelitian	52
3.2.1.	Sudut Pandang yang Digunakan dalam Film Dokumenter “Ice Cold”	52
3.2.2.	Pengaruh Sudut Pandang Terhadap Cara Memahami Cerita	53
3.2.3.	Objektivitas Sudut Pandang yang Dipilih	55
3.2.4.	Selektivitas dalam Pemilihan Fakta	57
3.2.5.	Kejanggalan dalam Penyajian Fakta	58
3.2.6.	Pemaknaan terhadap Alur Cerita	60
3.2.7.	Pemahaman Terhadap Narasi	62
3.2.8.	Pandangan terhadap Para Ahli atau Narasumber dalam Film	64
3.2.9.	Pengaruh Tokoh dalam Pemahaman Terhadap Kasus	66
3.2.10.	Penilaian terhadap Pesan Hukum yang Disampaikan	69
3.2.11.	Pengaruh Film Terhadap Pandangan Pada Sistem Hukum Indonesia	71
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN		74
4.1	Pola <i>Encoding</i>	76

4.1.1.	Framework Of Knowledge	76
4.1.2.	Relation Of Production	78
4.1.3.	Technical Infrastructure (Infrastruktur Teknis dalam Proses Produksi Media)	80
4.2	Pola <i>Decoding</i>	81
4.2.1.	Pemaknaan Terhadap Narasi dan Alur Cerita Film	82
4.2.2.	Pemaknaan Terhadap Karakter Tokoh.....	84
4.2.3.	Pemaknaan Terhadap Pesan Moral atau Hukum dalam Film.....	87
4.2.4.	Analisis Posisi Hipotekal Penerimaan Penonton terhadap Film Dokumenter “Ice Cold”	90
BAB V	PENUTUP	93
5.1.	Kesimpulan.....	93
5.2.	Keterbatasan Penelitian	95
5.3.	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
Jurnal.....	97
Buku	98
LAMPIRAN	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Film Dokumenter 'Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso.....	2
Gambar 1.2 Respon netizen tentang film Ice cold di akun instagram	4
Gambar 2.1 Poster Film dokumenter Ice Cold	38
Gambar 2.2 Pengawasan Sidang Jessica Wongso	40



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 State Of The Art.....	12
Tabel 1.2 Kerangka Berpikir	21
Tabel 2.1 Crew Film Dokumenter	44
Tabel 2.2 Pemeran Film Dokumenter.....	44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini industri film Indonesia mulai berkembang. Selain banyaknya film asing yang masuk ke Indonesia, film Indonesia dinilai layak untuk ditonton oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh semakin majunya pola pikir masyarakat Indonesia (Ardiyanti, 2017). Salah satu fenomena menarik yang mendapat perhatian publik akhir-akhir ini adalah film dokumenter “**Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso**”. Film ini berhasil mencuri perhatian publik dengan kehadiran narasi serta alur cerita yang memikat. Film ini tidak hanya sekedar menampilkan audio-visual saja tetapi juga mendorong penelitian menyeluruh tentang bagaimana penonton menerima, menafsirkan, dan memahami narasi serta alur ceritanya.

Dalam era industri film modern, peran penonton tidak lagi terbatas pada sekedar menyaksikan sebuah karya audio-visual. Film telah menjadi medium yang kompleks dan interaktif, di mana penonton tidak hanya berperan sebagai penerima, tetapi juga sebagai interpretator yang aktif terhadap narasi dan alur cerita yang disajikan.

Film sendiri dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu film dokumenter (*dokumentary films*), film cerita pendek (*short films*) dan film cerita panjang (*feature length films*) (Mega Pertiwi, 2020). Film dokumenter ini rilis pada tanggal 28 September 2023 pada platform streaming Netflix. Film ini mencuri perhatian publik karena menghidupkan kembali kasus

kontroversial yang terjadi pada delapan tahun lalu, terlebih narasi dan alur cerita dari film “Ice Cold : Murder, Coffee And Jessica Wongso”. Oleh karena itu membuat banyak asumsi-asumsi baru mengenai kasus yang sudah lama terjadi itu.



Gambar 1.1 Film Dokumenter 'Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso. (sumber : CNBC Indonesia)

Pada dasarnya film dengan judul “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso” berhasil menghidupkan kembali perbincangan kasus kontroversial Jessica Wongso yang saat ini sedang menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat Indonesia. Karya ini membuktikan bagaimana film tersebut dapat memengaruhi emosi, persepsi, dan pandangan masyarakat terhadap suatu peristiwa, dan perdebatan yang terus berlanjut.

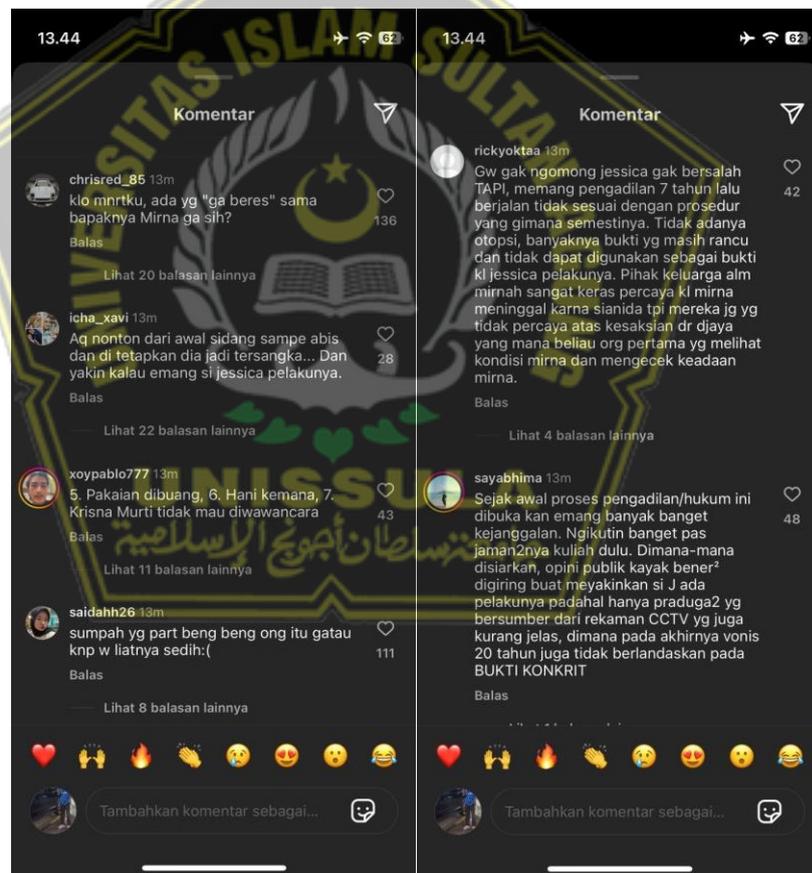
Di dalam film tersebut menampilkan beberapa pendapat yang tidak ada habisnya diantara berbagai pihak. Mulai dari tokoh-tokoh yang tampil pada film tersebut seperti Ayah Mirna Salihin yaitu Bapak Edi Darmawan Salihin, kemudian ada pengacara Jessica yaitu Bapak Otto Hasibuan, lalu ada ahli

forensik, hingga pihak penegak hukum seperti dari kejaksaan sampai penyidik kasus.

Salah satu momen paling menarik dalam narasi film ini adalah ketika wawancara dengan Jessica di dalam penjara terpaksa dihentikan. Kejadian ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru dan menambah kompleksitas terkait peran sebenarnya Jessica dalam pengembangan kasus tersebut. Karena kasus Mirna Salihin sendiri tetap menjadi topik yang menarik perhatian, mengingat misteri dan ketidakpastiannya masih terus memengaruhi banyak orang. Sehingga melalui narasinya yang kuat, film ini dapat memberikan sudut pandang yang lebih mendalam akan peristiwa tersebut. Artinya menciptakan ruang diskusi yang substansial seputar kebenaran dan dinamika kasus pembunuhan yang telah meresahkan masyarakat.

Film dengan durasi selama 86 menit itu menghadirkan banyak asumsi dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Di dalam film tersebut menampilkan wawancara dari pihak-pihak yang terlibat dalam kasus tersebut. Momen yang menarik perhatian lainnya dari narasi film tersebut yaitu saat Ayah Mirna, Edi Darmawan Salihin diwawancarai oleh sang sutradara. Saat wawancara, Ayah Mirna tersebut menampilkan sikap yang arogan saat menjawab setiap pertanyaan dari sutradara. Karena itu, sejumlah penonton mempertanyakan sikap ayah Mirna tersebut. selain itu, ayah Mirna juga sangat mengetahui skenario pembunuhan putrinya sehingga beberapa pernyataannya dirasa dianggap tidak biasa. Sehingga penonton menduga pria inilah yang menjadi dalang pembunuhan Mirna Salihin.

Dari observasi awal, peneliti mengidentifikasi bahwa para penonton banyak yang menilai kasus kematian Mirna karena memiliki banyak kejangggalan yang sampai saat ini masih belum terpecahkan. Peneliti mengambil film dokumenter ini karena dalam film ini mengulas berbagai pertanyaan tak terjawab seputar persidangan Jessica Wongso bertahun-tahun. Film seperti ini memunculkan pertanyaan seputar dampak positif atau negatifnya dalam menceritakan ulang kasus yang kontroversial tersebut.



Gambar 1.2 Respon netizen tentang film Ice cold pada akun instagram @vbiz.co.id

Maka dari itu, film tidak hanya menjadi bentuk seni yang menghibur dan memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana ekspresi yang memainkan peran aktif dalam membentuk opini dan kesadaran masyarakat terhadap dinamika kehidupan sehari-hari. Seperti komentar-komentar yang dilontarkan di akun-akun media sosial yang membahas mengenai film dokumenter tersebut.

Dari respon netizen pada akun instagram @vbiz.co.id tentang film Ice Cold mereka beranggapan bahwa ada keanehan pada kasus yang sudah lama terjadi itu. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya ada beberapa hal yang menarik dari narasi dan alur cerita pada film Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya film dokumenter tentang kasus tersebut membuat publik terpecah karena sebagian ada yang meyakini Jessica Wongso memang sebenarnya membunuh sahabatnya sendiri dan makin banyak juga yang meyakini bahwa Jessica Wongso tidak bersalah.

Dilakukan penelitian ini untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana mahasiswa Fakultas Hukum di Unissula menanggapi narasi dan alur cerita dalam film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso." Film ini dipilih karena mengangkat kasus pembunuhan yang kontroversial, di mana kopi beracun sianida menjadi senjata pembunuhan yang digunakan dalam kematian Mirna Salihin. Fenomena ini menimbulkan berbagai reaksi dan perbincangan di kalangan mahasiswa, terutama mereka yang berasal dari jurusan hukum.

Penelitian ini diinisiasi oleh pemahaman bahwa resepsi terhadap suatu narasi dan alur cerita film dapat mencerminkan pandangan, nilai-nilai, dan interpretasi masyarakat terhadap peristiwa hukum yang diangkat dalam film tersebut. Mahasiswa Fakultas Hukum dianggap sebagai kelompok yang memiliki pemahaman lebih dalam terkait aspek hukum dan keadilan, sehingga analisis resepsi mereka dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dampak film tersebut terhadap perspektif hukum.

Dengan menggali resepsi mahasiswa Fakultas Hukum UNISSULA terhadap "Ice Cold," diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana film yang berfokus pada kasus hukum dapat memengaruhi persepsi dan pandangan mahasiswa hukum. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk melihat sejauh mana narasi dan alur cerita film tersebut dapat membentuk pemahaman dan pandangan mengenai sistem hukum, etika, dan keadilan di kalangan mahasiswa Fakultas Hukum UNISSULA.

Film merupakan sebuah hiburan dalam bentuk cerita, peristiwa, musik, drama komedi dan sajian lainnya kepada masyarakat. Film juga diartikan sebagai salah satu media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Asri, 2020). Sehingga film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang sangat efektif untuk mencapai Sasarannya. Dengan sifatnya yang audio visual, film memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan berbagai cerita dalam waktu singkat. Ketika penonton

menyaksikan sebuah karya film, maka mereka seolah-olah diundang untuk menembus dimensi ruang dan waktu, mengikuti alur kisah kehidupan yang ditampilkan di layar, dan bahkan dapat terpengaruh olehnya.

Dengan demikian, film tidak hanya menjadi cerminan kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebuah proyeksi yang mampu menghadirkan beragam realitas dan pengalaman bagi penontonnya. Pentingnya film dalam menyampaikan pesan dan membangun narasi tidak hanya sebatas hiburan dan pembelajaran, tetapi juga mencakup perannya sebagai cermin masyarakat, merekam dan merefleksikan peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat.

Melalui beragam genre dan perspektif, film dapat menjadi wahana untuk mengekspresikan isu-isu sosial, politik, dan budaya yang relevan. Para pembuat film sering kali menggunakan karyanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan mendalam dan membuat penonton berpikir. Selain itu, film juga dapat memberikan dampak tertentu kepada penonton seperti dampak psikologis maupun dampak sosial (Tuffahati, 2023).

Film mempunyai sendiri dalam memilih peristiwa untuk dijadikan sebuah cerita. Salah satu unsur penting dalam film adalah narasi dan alur cerita. Narasi adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan membentuk cerita. Narasi ini dibatasi aspek-aspek penting yakni [1] karakter di dalam cerita, [2] plot dan struktur cerita, [3] dan sudut pandang. Narasi baik akan membuat penonton tertarik mengikuti cerita (Flisfeder, 2015).

Alur cerita merujuk pada peristiwa yang sambung menyambung berdasarkan logika sebab akibat (Rahim, 2022). Singkatnya, alur cerita adalah urutan peristiwa dalam narasi. Alur cerita ini yang akan membuat cerita mengalir dengan lancar dan mudah dipahami. Narasi dan alur cerita yang dikemas dengan menarik tentunya menjadi modal utama keberhasilan sebuah film.

Seperti yang kita ketahui bahwa film dengan judul “Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso, merupakan film berjenis dokumenter mengambil cerita dari kasus pembunuhan yang sempat viral pada tahun 2016 lalu. Dengan kisahnya yang memikat dan intrik kejahatan yang membuat penasaran, sehingga film ini menarik perhatian publik yang menonton film ini. Oleh karena itu peneliti ingin mendiskripsikan penerimaan serta sikap penonton khususnya mahasiswa Fakultas Hukum Unissula terhadap film dokumenter tersebut dengan menggunakan analisis resepsi. Sehingga peneliti menentukan judul penelitian yakni **“ANALISIS RESEPSI KASUS HUKUM DALAM FILM DOKUMENTER “ICE COLD : MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO” (STUDI RESEPSI PADA MAHASISWA FAKULTAS HUKUM UNISSULA)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana resepsi mahasiswa Fakultas Hukum Unissula terhadap kasus hukum dalam film dokumenter “Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso”?.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan resepsi mahasiswa Fakultas Hukum Unissula terhadap kasus hukum dalam film dokumenter “Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso”.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca. Adapun manfaat -manfaat tersebut dibagi menjadi tiga (3) jenis yaitu manfaat teoritis, manfaat praktis dan manfaat sosial.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada penerapan teori analisis resepsi milik Stuart Hall, dalam konteks film dokumenter. Teori ini memfokuskan pada pemahaman cara penonton menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh media dan bagaimana pengalaman serta latar belakang individu dapat

memengaruhi interpretasi mereka terhadap karya seni sinematik.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan yang penting bagi peneliti tentang resepsi dalam film "Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso". Analisis resepsi oleh Stuart Hall menjadi landasan penelitian, karena memberikan sudut pandang yang mendalam terhadap cara penonton meresapi dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh film tersebut. Serta memberikan pembaca penelitian referensi yang kaitannya dengan penelitian menggunakan analisis resepsi milik Stuart Hall.

1.4.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran mengenai resepsi atau pemaknaan mengenai sebuah film atau informasi. Selain itu, diharapkan juga dapat memperkaya metode analisis resepsi yang benar dan efektif, sehingga hasil penelitian dapat menjadi pedoman bagi peneliti dan praktisi dalam menggunakan kaidah-kaidah analisis resepsi yang baik dan benar.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Paradigma penelitian

Paradigma merupakan cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma dapat diartikan sebagai suatu teori, metode dan pendekatan yang dimana mempengaruhi cara berpikir, cara pandang dan cara mengerjakan sesuatu (Grave, 2022).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma kritis.

Paradigma kritis merupakan paradigma keilmuan yang menempatkan epistemologi kritis Marxis dalam seluruh metodologi penelitiannya. Paradigma kritis diilhami oleh teori kritis dan berkaitan dengan warisan Marxisme dalam seluruh filsafat ilmunya. Teori kritis di satu sisi merupakan aliran ilmu sosial yang didasarkan pada gagasan Karl Marx dan Engels (Denzin dan Lyncoln, 2017: 18). Penelitian dalam paradigma kritis memandang realitas tidak selaras tetapi cenderung berada dalam situasi konflik dan pergulatan sosial. (Masgumelar & Mustafa, 2021)

Lawrence Neuman (2018: 81) menekankan asumsi penelitian sosial kritis bahwa realitas sosial selalu berubah dan perubahan tersebut berakar pada berbagai ketegangan, konflik, atau kontradiksi dalam hubungan atau institusi sosial. Penelitian sosial kritis berfokus pada perubahan dan konflik dan berorientasi pada tindakan. Tujuan penelitian kritis adalah mengubah realitas yang selalu berada dalam hubungan yang tidak seimbang dan didominasi. Penelitian kritis dimaksudkan untuk memberikan kritik dan transformasi hubungan sosial. Dengan demikian, penelitian dengan paradigma kritis mengkaji realitas sosial untuk mencari perubahan yang lebih positif atau untuk menemukan cara alternatif yang lebih baik dalam mengatur kehidupan sosial..

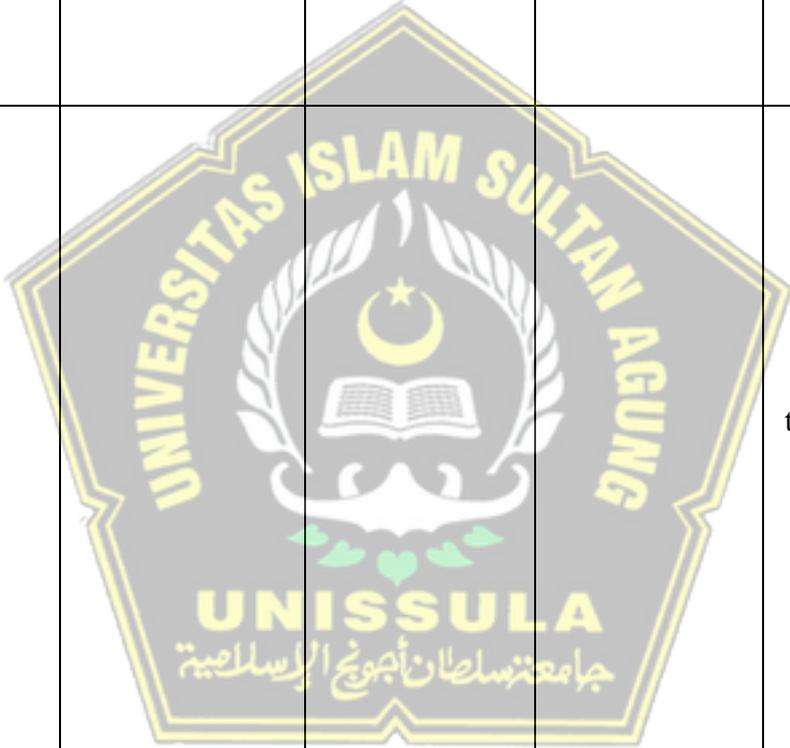
Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk mencoba menelusuri tentang pemahaman, pola pikir dan juga pandangan kritis dari objek penelitian yang diangkat yaitu film dokumenter "Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso.

1.5.2. State Of the Art

Untuk menunjang data dan referensi, berikut beberapa penelitian terdahulu yang sejenis untuk digunakan sebagai acuan peneliti.

Tabel 1.1 State Of The Art

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jeri Ariyanto. Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Jenderal Soedirman. 2021	Analisis Estetika Resepsi Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Unsoed Purwokerto Terhadap Film	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, film Bumi Manusia memiliki jenis alur campuran yang terbagi kedalam tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah dengan beberapa adegan kilas balik, dan tahap akhir. Hasil

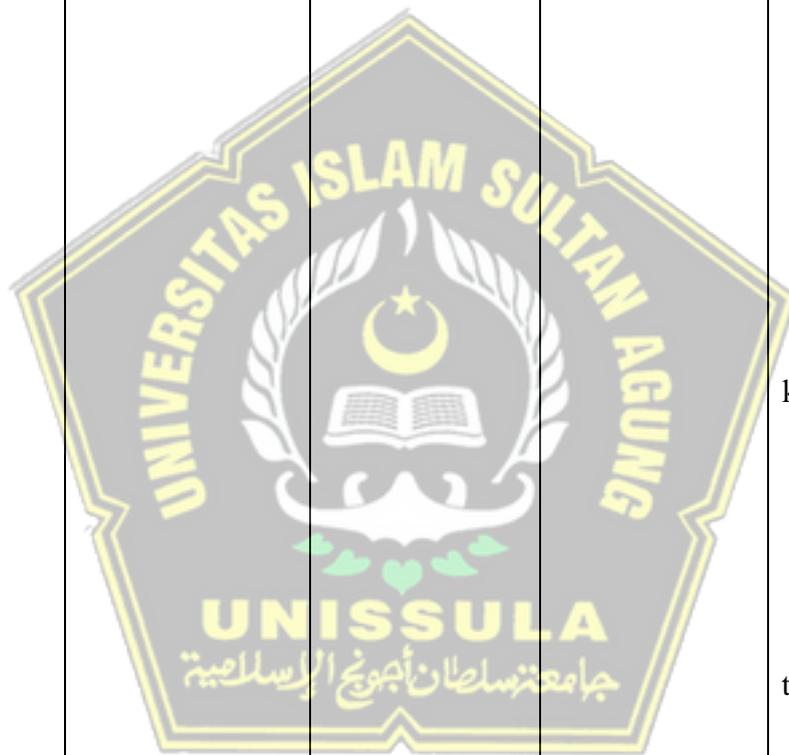
		<p>Bumi Manusia Karya Sutradara Hanung Bramantyo</p>	<p>tanggapan pembaca terhadap film menunjukkan bahwa film tersebut dapat diterima</p>
			<p>dengan baik dan cukup disukai oleh mahasiswa, penilaian pembaca terhadap film cukup beragam dan memiliki alasan tersendiri, hasil interpretasi penilaian ditemukan dua tipe pembaca. Tipe pertama berjumlah empat pembaca yang menekankan</p>

				<p>keseluruhan penilaian pada aspek tekstual, sedangkan tipe kedua berjumlah enam pembaca yang beberapa penilaiannya ditekankan pada aspek non tekstual. Selain itu, ditemukan pula tiga pembaca dengan tingkat objektivitas paling baik dalam menilai film tersebut sebagai hasil karya alih wahana dari novel.</p>
--	--	--	--	--

2	<p>Pesona Sophista Mulya. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. 2022</p>	<p>Analisis Resepsi Terhadap Pola Komunikasi Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.</p>	<p>Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode resepsi guna melihat suatu pemaknaan dari audiens terhadap isu dari suatu film</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan khalayak dipengaruhi berbagai macam faktor, peneliti menemukan bahwa kondisi keluarga, konteks scene di dalam film, dan posisi informan dalam keluarga. Diketahui bahwa pada konteks Scene Pertama dominasi posisi Negosiasi dengan 1 informan yaitu Azizah berada pada posisi Oposisi, pada Scene Kedua dominasi informan pada posisi</p>
---	--	---	--	--

				<p>Negosiasi dan Oposisi, pada Scene Ketiga informan didominasi posisi</p> <p>Negosiasi dan Oposisi dengan 1 informan, yaitu Azizah pada posisi Dominan, pada Scene Keempat informan didominasi dengan posisi Dominan, dan pada Scene Kelima didominasi pada posisi Dominan dan Negosiasi dengan perbandingan 4:3.</p> <p>Meskipun pemaknaan yang muncul beragam, hasil penelitian menunjukkan bahwa</p>
--	--	--	--	--

				<p>mayoritas informan berada di posisi oposisi. Pemaknaan informan masih kental pengaruh pola asuh tradisional yang masih banyak diterapkan oleh sebagian besar orang tua dalam sebuah keluarga. Pola komunikasi seimbang terpisah masih dapat dikatakan sebagai sebuah pola asuh tradisional yang layak diaplikasikan di kehidupan masa kini</p>
--	--	--	--	---



3	Satria Buddha Delapena, Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Tidar. 2023.	Resepsi Rasisme Dalam Film City Of God	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan paradigma interpretif sebagai pandangan mendasar untuk memandang pokok	Melalui analisis resepsi mayoritas informan berada pada posisi dominant hegemonic position sejumlah tiga informan, satu informan berada pada oppositional position dan satu orang pada negotiation position. Posisi yang berbeda pada setiap informan terjadi karena setiap
			permasalahan yang ada.	individu memiliki pengalaman subjektif dan tergantung dengan latar belakang hidup mereka.

Dari ketiga *state of the art* yang telah disebutkan, ketiganya sama-sama membahas mengenai analisis resepsi sebuah film yang menggunakan teori analisis resepsi oleh Stuart Hall.

Pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Jeri Ariyanto dengan judul “Analisis Estetika Resepsi Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Unsoed Purwokerto Terhadap Film Bumi Manusia Karya Sutradara Hanung Bramantyo” memiliki perbedaan objek dengan yang akan peneliti lakukan. Objek yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah film Bumi Manusia. Sedangkan untuk pembaruan penelitian ini objek yang digunakan adalah film dokumenter Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso. Dimana film Bumi Manusia itu menggambarkan kehidupan pada masa kolonial. Sedangkan dalam film dokumenter Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso menyajikan cuplikan-cuplikan sidang kasus pembunuhan yang sudah terjadi delapan tahun yang lalu.

Kemudian terdapat penelitian karya Pesona Sophista Mulya dengan judul “Analisis Resepsi Terhadap Pola Komunikasi Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Pada penelitian terdahulu membahas mengenai analisis resepsi terhadap pola komunikasi pada objek yang diangkat. Sedangkan pembaruan pada penelitian ini membahas tentang analisis resepsi terhadap narasi dan alur cerita pada objek yang diangkat.

Selanjutnya, penelitian dengan judul “Resepsi Rasisme Dalam Film City Of God” oleh Satria Budda Delapena. Dimana membahas mengenai rasisme dalam film City Of God. Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai narasi dan alur cerita pada film dokumenter Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso. Penelitian terdahulu menggunakan paradigma interpretif sebagai pandangan mendasar untuk memandang pokok permasalahan yang ada. Pada penelitian ini kebaruannya adalah pada paradigma dan objek penelitiannya.

1.5.3. Kerangka Berpikir

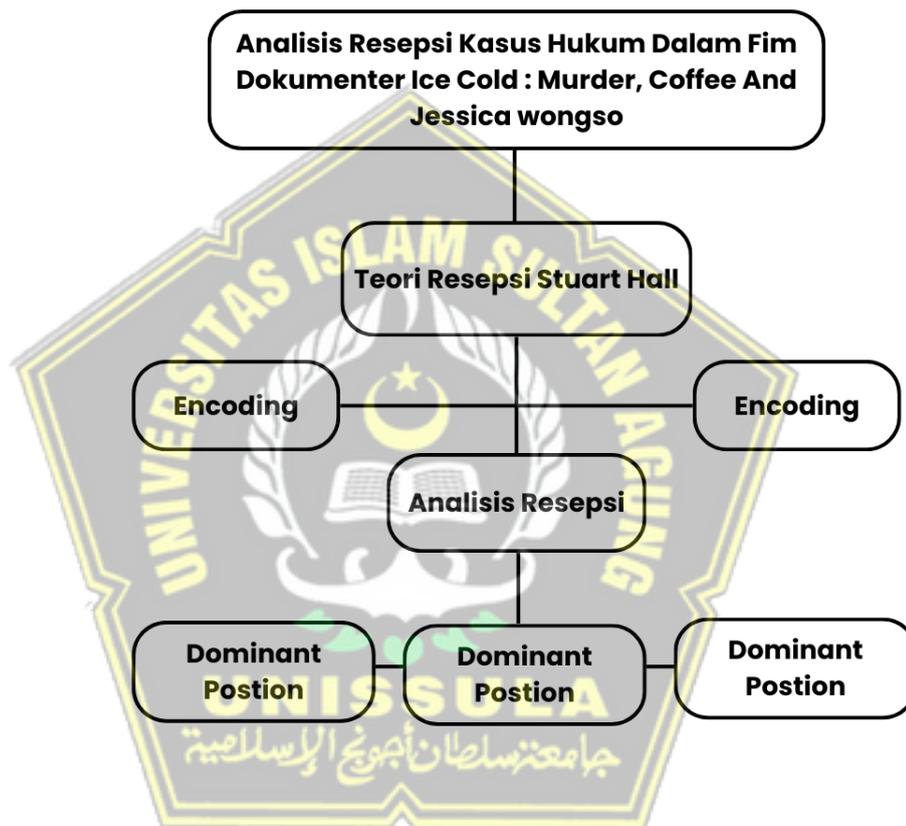
Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai sarana untuk membantu peneliti dalam menggali data lapangan ketika melakukan penelitian (Agustinova, 2015). Kerangka berpikir juga digunakan sebagai alur penelitian agar dapat dicapainya suatu tujuan penelitian.

Melalui film dokumenter Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso penonton melakukan pemaknaan terhadap pesan, nilai, dan gagasan yang terkandung dalam film. Pemaknaan tersebut menggunakan teori pemaknaan pesan atau lebih sering dikenal dengan Analisis Resepsi, yang diawali dengan model komunikasi dari Stuart Hall yakni *encoding-decoding*. *Encoding* merupakan makna pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan. Sedangkan *decoding* adalah bagaimana penerima

pesan memberikan pemaknaan pada pesan yang telah diterima.

Pendekatan resepsi Stuart Hall yang akan digunakan dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1.2 Kerangka Berpikir



1.6. Teori

1.6.1. Teori Resepsi Stuart Hall

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi dari Stuart Hall. Dimana teori ini merupakan proses dari teori penerimaan pesan. Analisis resepsi merupakan pendekatan alternatif untuk mempelajari khalayak dan menafsirkan pesan yang diterima dari media. Analisis resepsi ini berfokus pada bagaimana khalayak yang berbeda memaknai isi media tersebut, hal tersebut karena pesan media selalu memiliki banyak makna yang diinterpretasikan, dalam proses pemaknaan khalayak akan mendefinisikan informasi yang diterima sesuai sudut pandangnya.

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa khalayak tidak pasif dalam menerima pesan-pesan media, melainkan aktif dalam menafsirkan dan memaknai pesan-pesan tersebut. Peneliti yang menganalisis media melalui kajian analisis resepsi fokus pada pengalaman khalayak, serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut

Stuart Hall membagi proses resepsi menjadi dua tahapan. (Briandana & Nabuasa, 2020).

a) *Encoding* adalah proses di mana sang komunikator/pengirim pesan menyusun dan membentuk pesannya. Di sini, komunikator memilih kata-kata, tanda, gambar, suara, dan simbol untuk merepresentasikan

makna atau gagasan yang ingin disampaikan.

- b) *Decoding* adalah proses di pihak penerima/komunikan di mana pesan yang diterima ditafsirkan dan diberi makna. Decoding melibatkan interpretasi dan pemaknaan pesan berdasarkan kerangka referensi dan latar belakang pengalaman komunikan.

Jadi intinya encoding berkaitan dengan proses pembuatan pesan oleh komunikator, sedangkan decoding berkaitan pada proses penerimaan dan pemahaman pesan oleh komunikan. Keduanya merupakan proses penting dalam komunikasi. Pemahaman atas kedua proses ini membantu kita memahami bagaimana makna diciptakan dan dipertukarkan dalam komunikasi.

Teori ini juga menjelaskan tentang bagaimana *audience* memaknai sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator. Menurut Stuart Hall yang dikutip dari (Toni & Fajariko, 2020) ada tiga jenis *audience*, yaitu :

- a) Pemaknaan Dominan (*Dominan Hegemonic Position*)

Posisi dimana pesan yang disampaikan diterima sepenuhnya dan dimaknai secara umum, tidak terjadi perbedaan penafsiran antara pembuat pesan dan penerima pesan.

b) Pemaknaan yang Dinegosiasikan (*Negotiated Code Position*) Posisi dimana *audience* sepehaman dengan pembuat pesan dan memodifikasi pesan agar sesuai dengan kepribadian mereka.

c) Pemaknaan oposisi (*Oppositional Code Position*). Pemaknaan ini terjadi ketika *audience* tidak sepehaman dengan pembuat pesan dan tidak setuju dengan pemaknaan yang dibuat oleh si pembuat pesan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori resepsi Stuart Hall dapat digunakan untuk menganalisis resepsi khalayak terhadap pesan-pesan media. Dalam penelitian mengenai analisis resepsi mahasiswa fakultas hukum terhadap narasi dan alur cerita dalam film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso", teori resepsi Stuart Hall dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa fakultas hukum memaknai pesan media film tersebut.

Secara keseluruhan, teori resepsi Stuart Hall adalah teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian mengenai analisis resepsi mahasiswa fakultas hukum terhadap narasi dan alur cerita dalam film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso". Teori ini dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana mahasiswa fakultas hukum memaknai pesan media film tersebut, serta bagaimana mereka memahami narasi dan alur cerita dalam film tersebut.

Analisis resepsi dilakukan dengan melihat pola-pola *encoding/decoding* yang dilakukan mahasiswa fakultas hukum untuk memahami bagaimana mereka memaknai secara khas film ini berdasarkan literasi media dan literasi hukum yang dimiliki.

1.7. Operasional Konsep

1.7.1. Resepsi

Resepsi adalah proses interpretasi dan makna yang diberikan oleh manusia terhadap suatu fenomena. Resepsi dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam konteks komunikasi, budaya, dan media (Hermawan, 2020). Stuart Hall memandang resepsi atau pemaknaan audiensi sebagai adaptasi yang diproyeksi dari elemen *encoding/decoding*.

Dalam teori resepsi Stuart Hall menjelaskan proses *encoding/decoding* ini memfokuskan pada produksi, teks dan khalayak dalam suatu kerangka, dimana masing-masing elemen tersebut dapat dianalisis didalam suatu proses produksi dan teks yang dijalankan oleh media ada sebuah tahapan penyampaian (*encode*) yang kemudian dipecahkan (*decode*) oleh khalyak ketika menerima pesan itu. (Tacchi, 2020)

Encoding adalah proses produksi makna oleh pembuat film "Ice Cold" dalam mengonstruksi narasi dan alur cerita film. Aspek *encoding* yang akan dianalisis antara lain :

a) Pemilihan sudut pandang penceritaan

b) Pemilihan fakta dan interpretasi pembentukan alur cerita

Decoding adalah proses di mana mahasiswa fakultas hukum sebagai audience menginterpretasikan dan memaknai film ini. Beberapa aspek *decoding* yang akan dianalisis:

a) Pemaknaan terhadap narasi dan alur cerita film

b) Pemaknaan terhadap karakter dan motivasi tokoh

c) Pemaknaan terhadap pesan moral atau hukum dalam film

1.7.2. Narasi

Narasi, dikemukakan oleh Ganette dalam buku (Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks dan Konteks, 2017) adalah representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Dalam buku yang sama Eriyanto juga memasukkan definisi narasi yang dikemukakan oleh Prince, yaitu sebuah representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator. Narasi berisi penjelasan bagaimana cerita disampaikan, bagaimana materi dari suatu cerita dipilih dan disusun untuk mencapai efek tertentu kepada khalayak. Narasi adalah proses dan efek dari merepresentasikan waktu dalam teks. Setiap narasi memiliki sebuah pot atau alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab akibat.

Genette juga membagi narasi menjadi tiga unsur, (Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks dan Konteks, 2017) yaitu:

- a) Urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita, terlepas dari bagaimana peristiwa tersebut disampaikan.
- b) Urutan peristiwa yang disajikan dalam cerita, sesuai dengan cara pengarang menyampaikannya.
- c) Narasi yang tersurat, yaitu urutan peristiwa yang disajikan dalam bahasa.

Narasi adalah pengungkapan peristiwa dalam urutan kronologis, atau urutan yang lain, yang menghadirkan suatu dunia fiksi atau faktual. Narasi diartikan sebagai penceritaan dari suatu peristiwa atau kejadian. Dalam penelitian ini, narasi diartikan sebagai cara film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" menceritakan kasus pembunuhan Mirna Salihin.

Definisi Konseptual Narasi didefinisikan sebagai cara bercerita atau penceritaan dari peristiwa atau kejadian dalam film ini. Narasi memiliki hubungan erat dengan sudut pandang yang digunakan dalam bercerita.

1.7.3. Alur Cerita

Konsep alur cerita (plot) dalam konteks penelitian atau analisis film adalah proses mengidentifikasi, mendefinisikan, dan mengukur komponen-komponen kunci yang membentuk urutan kejadian

dalam cerita. Dalam analisis film, alur cerita mencakup pengembangan konflik, klimaks, dan resolusi yang membentuk struktur dasar cerita. Dalam buku (Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks dan Konteks, 2017) menjelaskan bahwa alur cerita adalah urutan peristiwa dalam suatu cerita, terlepas dari bagaimana peristiwa tersebut disampaikan. Alur cerita dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Pengenalan :Bagian ini memperkenalkan tokoh, latar, dan konflik cerita.
- b) Perkembangan : bagian ini menceritakan bagaimana konflik cerita berkembang.
- c) Penyelesaian : Bagian ini menceritakan bagaimana konflik cerita diselesaikan.

Definisi Konseptual Alur cerita didefinisikan sebagai urutan peristiwa yang membentuk sebuah cerita dalam film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso". Alur cerita memiliki pola tertentu dengan adanya tahapan pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian

1.7.4. Film Dokumenter

Film sendiri dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu film dokumenter (*dokumentary films*), film cerita pendek (*short films*) dan film cerita panjang (*feature length films*) (Mega Pertiwi, 2020).

Film dokumenter adalah sebuah mode representasi film yang mengklaim dapat mendokumentasikan realitas, baik realitas tersebut dipahami sebagai aktualitas, aktualitas yang ditafsirkan oleh pembuat film, atau aktualitas yang ditafsirkan oleh pembuat film dan penontonnya. (Nichols, 2017)

Pada penelitian ini, film ini dapat dikategorikan sebagai film dokumenter ekspositori, yaitu film dokumenter yang menyajikan fakta dan informasi secara langsung (Nichols, 2017). Film ini menyajikan fakta-fakta tentang kasus pembunuhan Mirna Salihin, mulai dari awal kejadian, proses persidangan, hingga putusan hakim. Film dengan judul *Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica wongso* ini, merupakan film berjenis dokumenter yang mengambil cerita dari kasus yang sempat viral pada tahun 2016 silam.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Tipe penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui suatu fenomena sosial secara lebih mendalam. Metodologi penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses

pencarian makna, konsep, pengertian atau bahkan pandangan mengenai sebuah fenomena yang terjadi. Secara jelas tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban pada sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi (Bungin, 2016)

Penelitian ini menggunakan model resepsi Stuart Hall dimana analisis resepsi menjelaskan bagaimana pemaknaan khalayak saat melihat sebuah tayangan, sebuah simbol, pesan dan tanda dimaknai sebagai pemaknaan utama dari sebuah adegan atau tayangan. Ketika khalayak menunjukkan peran aktif dalam memaknai sebuah tayangan atau pesan yang sudah diterimanya, maka hal tersebut merupakan benang merah dari gagasan resepsi ini. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui resepsi mahasiswa fakultas hukum terhadap narasi dan alur cerita dalam film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso".

1.8.2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Objek penelitian dapat berupa orang, objek, atau kegiatan, dengan variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. (Sugiyono, 2017). Objek penelitian dari penelitian ini adalah film dokumenter Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso.

1.8.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam suatu penelitian. Subjek penelitian ini dapat berupa benda, hal ataupun orang yang dipilih oleh sang peneliti untuk diamati serta diteliti (Arikunto, 2016).

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dimana teknik ini mendefinisikan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti seperti keahlian, pengetahuan, ataupun pengalaman tertentu, sehingga teknik ini cocok untuk penelitian kualitatif (Arikunto, 2016).

Pada umumnya penelitian kualitatif mengambil jumlah informan yang lebih sedikit dibanding penelitian lainnya. Karakteristik subjek penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Subjek berusia antara 20-24 tahun, sehingga informan mempunyai banyak pengalaman untuk dibagikan
- b) Subjek memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi
- c) Informan telah menonton film dokumenter Ice Cold

1.8.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017) dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok.

1.8.5. Sumber Data

a) Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber yang diteliti (Creswell, 2018). Peneliti akan melakukan wawancara terstruktur tentang resepsi terhadap narasi dan alur cerita pada film dokumenter “Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso”

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah diolah dan dikumpulkan oleh pihak lain, dan peneliti hanya mendapatkannya dari sumber aslinya (Moleong, 2015). Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari artikel, buku, media sosial, kajian pustaka, serta referensi dari internet yang relevan dengan penelitian yang diangkat.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Pada penelitian kualitatif teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2015).

Informan yang diwawancarai (*interview*) dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Hukum Unissula. Dari wawancara ini akan diperoleh opini yang akurat mengenai narasi dan alur cerita yang ditampilkan dalam film Ice Cold

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang berbentuk gambar, tulisan ataupun karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dilakukan pada penelitian ini guna mendukung dan memperkuat hasil wawancara.

c) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca atau memanfaatkan buku untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan atau pendapat ahli dengan menempatkan kesimpulan tersebut sebagai metode tersendiri untuk menemukan sesuatu yang baru dan lebih menekankan pengutipan-pengutipan untuk memperkuat uraian. Maka dari

itu untuk mempermudah penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku ataupun literatur yang relevan pada penelitian ini.

1.8.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses mencari atau menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari teknik pengumpulan data seperti hasil wawancara dan dokumentasi dengan cara membagi data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Satori & Komariah, 2014)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif di mana dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dalam penelitian. Data deskriptif tersebut berupa kata narasi-narasi kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah peneliti.

Pada tahap analisis data informan, *decoding* merupakan salah satu bagian terpenting dalam rangkaian proses komunikasi karena tanpa *decoding* penonton, media tidak dapat menghegemoni penontonya. *Decoding* atau konsumsi teks media penting untuk mengetahui bagaimana sebuah teks yang sama dibaca, diinterpretasi, serta dimaknai oleh penontonya.

Dalam menganalisis resepsi mahasiswa fakultas hukum terhadap narasi dan alur cerita film *Ice Cold: Murder, Coffee, Jessica Wongso*, teknik analisis data kualitatif dapat digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa fakultas hukum memaknai dan memberikan makna terhadap narasi dan alur cerita film tersebut.

Menurut Miles & Huberman dalam (Creswell, 2018) mengemukakan bahwa teknik analisis data dapat dilakukan sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Setelah mendapatkan data, tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut melalui reduksi data. Reduksi data yaitu merangkum, memilih memilah hal-hal pokok atau memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari temanya dan polanya. Artinya melalui reduksi data ini untuk memilih data yang relevan dan bermakna serta memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, pemaknaan, penemuannya untuk menjawab pertanyaan peneliti.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Dalam penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif

adalah dengan teks yang bersifat naratif/kata-kata yang mudah dipahami. Dalam proses penyajian data akan dibuat bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau bagan.

c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi data dan penyajian data. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.8.8. Kualitas data

Setiap penelitian akan selalu dilakukan pemeriksaan kualitas data yang dikumpulkan sehingga tidak terjadi informasi yang salah atau tidak sesuai dengan konteksnya. Maka dari itu dalam penelitian perlu melakukan pemeriksaan kualitas data melalui uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Pemeriksaan kualitas data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah akurat, valid, dan dapat dipercaya.

Pemeriksaan kualitas data ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh adalah valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas diri ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa studi dokumentasi benar-benar

pengalaman mereka sendiri. Artinya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya dokumentasi atau rekaman wawancara sehingga data yang didapatkan menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2017)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan dan mengurangi bias dalam penelitian. Dalam buku (Siyoto & Sodik, 2015) mengutip konsep triangulasi data dari Sugiyono sebagai teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data sebagai validitas data. Triangulasi dipergunakan sebagai gabungan maupun kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang berkaitan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara. Triangulasi sumber data digunakan untuk menguji keakuratan suatu data yang dilakukan dengan cara pengecekan data melalui beberapa sumber yang terdapat kesimpulan yang sesuai pada data yang dianalisis (Sugiyono, 2015).

BAB II

PROFIL PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Film Dokumenter “Ice Cold”



Gambar 2.1 Poster Film dokumenter Ice Cold.
(sumber : Kompas.com)

Judul	: Ice Cold : Murder, Coffee And Jessica Wongso
Sutradara	: Rob Sixsmith
Produser	: Jessica Lee Chu En, Rob Sixsmith
Jenis Film	: Film Dokumenter
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Indonesia, Inggris
Durasi	: 86 Menit
Produksi	: Beach House Pictures
Distributor	: Netflix
Rilis	: 28 September 2023
Diangkat dari	: Kisah nyata kematian Wayan Mirna Salihin akibat kopi sianida

Ice Cold : Murder, Coffee And Jessica Wongso merupakan sebuah film dokumenter yang diangkat dari kisah nyata sebuah kasus pembunuhan yang terjadi di Jakarta pada tahun 2016. Kasus tersebut dikenal sebagai kasus pembunuhan kopi sianida dengan korban yang bernama Mirna Salihin, yang diduga dibunuh oleh temannya sendiri yaitu Jessica Wongso. Peristiwa ini menarik perhatian luas masyarakat Indonesia pada saat itu. Pada saat kejadian Mirna Salihin sedang berkumpul bersama teman-temannya termasuk Jessica Wongso di salah satu kafe yang ada di Jakarta Pusat. Mirna Salihin Meninggal Setelah meminum es kopi Vietnam yang dipesan di kafe tersebut.

Akibat peristiwa tersebut pihak berwajibpun melakukan penyelidikan terhadap kasus tersebut sehingga muncul satu nama terduga pelaku yaitu Jessica Wongso yang pada akhirnya ditetapkan sebagai tersangka pada kasus ini. Peristiwa ini banyak menimbulkan kontroversi sehingga menjadi topik pembahasan ataupun perdebatan dimana-dimana pada saat itu.

Kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin yang sempat menggembarkan masyarakat Indonesia pada tahun 2016 itu, kini kembali menjadi perbincangan masyarakat luas. Hal itu dikarenakan salah satu platform layanan streaming Netflix merilis sebuah film dokumenter yang menceritakan kasus pembunuhan yang booming tahun 2016 yaitu kasus pembunuhan Mirna Salihin dengan “Kopi Sianida”. Film dokumenter tersebutpun diberi judul Ice Cold : Murder, Coffee, and jessica Wongso.

2.2. Film Dokumenter “Ice Cold”

Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso adalah film dokumenter yang tayang pada tanggal 23 September 2023 dengan mengangkat kasus pembunuhan kopi sianida yang dilakukan oleh Jessica Wongso terhadap temannya sendiri Wayan Mirna Salihin. Film dokumenter ini ditayangkan di platform streaming Netflix dengan durasi 86 menit yang di sutradarai oleh Rob Sixsmith dengan berdasarkan kasus nyata pembunuhan Wayan Mirna Salihin, sehingga kasus ini kembali terangkat serta menjadi perbincangan publik karena dinilai memiliki keanehan atau kejanggalan di dalamnya.



Gambar 2.2 Pengawalan Sidang Jessica Wongso
(sumber: Dok. Sindonews)

2.3. Fakta Menarik Dalam Film dokumenter “Ice Cold”

Pada penyangan perdana film dokumenter “Ice Cold” langsung menjadi pusat perhatian publik. Film yang mengangkat kasus pembunuhan yang terjadi pada tahun 2016 silam menuai pro dan kontra setelah beberapa fakta baru

terkuak dalam film dokumenter tersebut. Beberapa fakta menarik pada film dokumenter tersebut yaitu:

1. Disutradarai oleh orang inggris

Film ini di sutradarai oleh Rob Sixsmith seorang sutradara dokumenter yang berasal dari Inggris yang sudah lama menglanglang buana di dunia perfilman.

2. Menghadirkan narasumber terpercaya dan teraktual

Seperti pada umumnya film dokumenter, film dokumenter ini menggunakan berbagai sumber serta mewawancarai langsung narasumber terpercaya untuk menceritakan kisah dalam kasus yang terjadi pada tahun 2016 silam. Narasumber tersebut seperti keluarga atau kerabat dekat korban, keluarga terdakwa Jessica, para saksi mata serta para ahli ahli forensik.

3. Menimbulkan kontroversi

Sepanjang film tersebut berjalan, banyak hal-hal yang membuat para penonton merasakan adanya kejanggalan. Satu hal yang menarik perhatian yaitu ketika Jessica diwawancarai oleh tim produksi di Rumah tahanan Pondok Bambu, Jakarta Timur. Ketika itu wawancara tiba-tiba dihentikan secara mendadak oleh petugas lapas, padahal tim produksi sebelumnya sudah meminta izin untuk mewawancarai Jessica. Selanjutnya Ayah korban, Edi Darmawan ketika diwawancarai langsung oleh sutradara selalu memperlihatkan sikap arogannya dalam setiap memjawab pertanyaan yang dilontarkan olehnya. Selain itu beberapa kesaksian dari

Edi dirasa ada kejanggalan karena mengetahui persis proses skenario pembunuhan terhadap anaknya tersebut, sehingga membuat para penonton merasa curiga terhadap sikap dari Ayah korban tersebut.

4. Memunculkan fakta baru

Akibat munculnya film dokumenter ini menimbulkan fakta baru tentang kasus ini. Sebagian meyakini bahwa terdakwa Jessica Kumala Wongso bukanlah pembunuhnya, kemudian beberapa yang lain juga meyakini bahwa film ini tidak akan mengubah fakta bahwa Jessica Wongsolah pembunuhnya.

2.4. Sinopsis Film Dokumenter “Ice Cold”

Film ini merupakan hasil kerja sama antara platform streaming Netflix dengan rumah produksi Beach House Pictures. Film ini dibuka dengan memperlihatkan Edy Darmawan sebagai narasumber sekaligus Ayah Mirna Salihin. Beliau menyampaikan bahwa Jessica memanglah tersangka yang membunuh Mirna Salihin. Selain itu tayangan tersebut juga menampilkan saudara kembar Mirna, Sandy Salihin, dimana ia menceritakan kenangan indah saat masih bersama Mirna Salihin.

Selanjutnya film ini menceritakan awal mula persahabatan antara Jessica Wongso dan Mirna Salihin. Mereka berdua merupakan teman kuliah yang pada akhirnya mereka dekat sebagai sahabat. Jessica dan Mirna sering menghabiskan waktu bersama untuk sekedar makan, nongkrong, hingga berwisata kemanapun.

Film dokumenter ini menggambarkan kronologi yang terjadi pada tanggal 6 Januari 2016, ketika Jessica dan Mirna serta teman-teman lainnya sepakat bertemu untuk makan siang bersama di Kafe Olivier karena sudah lama tidak bertemu. Dimana pada saat itu Jessica sudah lebih dulu tiba di lokasi dan langsung memesan dua cangkir kopi untuk Mirna dan juga dirinya.

Setelah meminum kopi yang dipesankan oleh Jessica, Mirna langsung merasakan sakit dan muntah-muntah serta jatuh pingsan. Selepas itu Mirna pun langsung dilarikan ke Rumah Sakit. Namun sayang nyawa Mirna Salihin tidak tertolong dan dinyatakan meninggal dunia akibat racun sianida. Sehingga pihak kepolisian menetapkan Jessica sebagai tersangka yang diduga mencampurkan racun sianida pada kopi yang ia pesan untuk sahabatnya sendiri, Wayan Mirna Salihin.

Dalam film dokumenter tersebut menampilkan beberapa cuplikan CCTV di lokasi kejadian dan juga footage-footage berita persidangan Jessica serta wawancara dengan beberapa narasumber yang terkait dengan kasus ini. Mulai dari Ayah korban, para Kuasa Hukum, Polisi, Kejaksaan, Saksi-saksi, bahkan Jessica pun turut andil dalam wawancara tersebut. Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* yang berdurasi 86 menit memaparkan pertanyaan-pertanyaan tak terjawab yang melingkupi persidangan Jessica Wongso, bertahun-setelah kematian Mirna Salihin.

2.5. Crew Film Dalam Film Dokumenter “Ice Cold”

Tabel 2.1 Crew Film Dokumenter

Crew	Keterangan
Rob Sixsmith	Sutradara
Jessica Lee Chu Joe Yagg	Produser Lapangan
Bince Mulyono	Kordinator Produksi
Charlie Balch Anggi Frisca Patrick Lavaud Jaye Neo Yadi Sugandi	Sinematografi
Razin Ramzi	Editor
Beach House Pictures	Rumah Produksi

2.6. Pemeran Dalam Film Dokumenter “Ice Cold”

Tabel 2.2 Pemeran Film Dokumenter

Pemeran	Keterangan
Jessica Kumala Wongso	Merupakan terdakwa pembunuhan sahabatnya sendiri Wayan Mirna Salihin
Edi Darmawan Salihin	Merupakan Ayah kandung Wayan Mirna Salihin

Made Sandy Salihin	Merupakan Saudara kandung Wayan Mirna Salihin
Otto Hasibuan	Merupakan Kuasa hukum Jessica Kumala Wongso
Devi Siagian	Merupakan Manejer Kafe Olivier, TKP kasus pembunuhan Mirna
Rangga Saputro	Merupakan Barista atau peracik kopi di Kafe Olivier, TKP kasus pembunuhan Mirna
Prof. Dr. Edward Omar Sharif Hiariej	Merupakan seorang akademisi dan Guru Besar Ilmu Hukum Pidana di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada.
Sandhy Handika	Merupakan Jaksa Penuntut Umum dalam kasus kopi sianida yang menewaskan Wayan Mirna Salihin
Timothy Marbun	Merupakan seorang jurnalis yang mengikuti kasus pembunuhan ini

Fristian Griec	Merupakan seorang jurnalis yang mengikuti kasus pembunuhan ini
dr. Budiawan	Merupakan ahli Toksikologi yang dihadirkan sebagai saksi ahli pada peridangan Jessica
Yudi Wibowo	Merupakan seorang pengacara yang menjadi klien dari Jessica Wongso
Reza Indragiri Amriel	Merupakan ahli Psikologi Forensik yang menjadi saksi ahli pada persidangan Jessica Wongso
Dewi Haroen	Merupakan ahli Psikologi dari pihak Jessica yang menjadi saksi ahli
Erasmus Napitupulu	Merupakan saksi ahli yang dihadirkan dalam persidangan kasus pembunuhan kopi sianida
dr. Djaja Surya Atmadja	Merupakan dokter ahli forensik yang menangani jenazah Mirna Salihin

2.7. Fakultas Hukum

Fakultas Hukum adalah salah satu fakultas yang ada di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berediri pada tahun 1963 setahun setelah berdirinya Universitas Islam Sultan Agung. Saat ini Fakultas Hukum memiliki empat program studi yaitu :

- a) Program Studi Sarjana Ilmu Hukum (S1) dengan Akreditasi Unggul
- b) Program Studi Magister Ilmu Hukum (S2) dengan Akreditasi Unggul
- c) Program Studi Magister Kenotariatan (S2) dengan Akreditasi Unggul
- d) Program Doktor Ilmu Hukum (S3) dengan Akreditasi BAN-PT A

Pada tahun 1995 Fakultas Hukum Unissula menyelenggarakan program peminatan dalam rangka pengembangan minat khusus mahasiswa dalam studinya. Program peminatan tersebut adalah Hukum Adat, Hukum Islam, Hukum Perdata, Hukum Pidana, Hukum Agraria, Hukum Tata Negara, hukum Internasional , Hukum Administrasi Negara serta Hukum Ekonomi Islam. Dan mulai tahun 1998 dalam melaksanakan kegiatan perkuliahannya Fakultas Hukum selain menyelenggarakan perkuliahan reguler juga melaksanakan perkuliahan sore.

Pada Fakultas Hukum Unissula khususnya mahasiswa S1 Ilmu Hukum mempelajari praktek dan teori Pengantar Ilmu Hukum yang merupakan pengenalan dasar ilmu hukum sehingga mahasiswa mempelajari tentang sebuah karakteristik ilmu hukum, istilah dalam ilmu hukum maupun tujuan hukum itu sendiri. Selain itu ada juga beberapa mata kuliah yang menjadi pengenalan dasar ilmu hukum seperti Pengantar Hukum Indonesia yang

mempelajari tentang hukum yang ada di Indonesia. Kemudian ada mata kuliah Ilmu Negara, mata kuliah Hukum Adat dan Sosiologi, Hukum Islam, mata kuliah Hukum Pidana yang mempelajari mengenai pelanggaran terhadap kepentingan umum, ada juga Hukum Tata Negara dan masih banyak lagi mata kuliah dasar Ilmu Hukum.

Sampai dengan saat ini Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung Semarang telah meluluskan banyak sarjana yang tersebar diseluruh Indonesia maupun di luar negeri dengan berbagai macam bidang profesi seperti Jaksa, Hakim, Polisi, Pengacara, Pegawai Negeri Sipil, Dosen maupun Karyawan Swasta.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang analisis resepsi mahasiswa Fakultas Hukum Unissula terhadap narasi dan alur cerita film “Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso”. Penulis akan memaparkan hasil penelitian secara kualitatif berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan yang menjadi syarat dan ketentuan dalam penelitian, Penelitian ini dilakukan atas dasar tujuan penelitian, untuk mengetahui bagaimana resepsi mahasiswa Fakultas Hukum Unissula terhadap narasi dan alur cerita dalam film “Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso”. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data primer, hasil penelitian dan hasil analisis pada data tersebut, Data primer merupakan data yang dihimpun oleh peneliti lapangan melalui metode wawancara terstruktur dengan bantuan interview guide kepada informan.

Pertanyaan yang diajukan kepada informan mengenai bagaimana asumsi penonton sebagai mahasiswa hukum terhadap film documenter Ice Cold tersebut. Dimana film itu membahas mengenai kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Jessica Wongso terhadap korban Mirna Salihin. Hasil wawancara ini diuraikan dalam bentuk jawaban atau tanggapan langsung dari informan. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini merupakan informan yang sudah menonton film documenter Ice Cold tersebut, informasi yang disajikan berupa data primer yang kemudian disajikan dalam bentuk penjelasan.

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 18 – 20 Juni 2024. Wawancara dilakukan langsung di Fakultas hukum Unissula karena subjek merupakan mahasiswa hukum unissula. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti yang pertama membuat daftar pertanyaan terstruktur sebagai bahan diskusi, kemudian pengumpulan dan serta analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Agar memastikan keakuratan dan keaslian data yang diperoleh dalam penelitian ini, identifikasi subjek atau informan yang tepat sangatlah penting. Ini bisa dilakukan dengan membuat "Panduan Wawancara" yang memberikan kerangka pada proses wawancara dan memastikan pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan faktor penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara informal selain mengikuti pedoman wawancara yang telah ditentukan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperkuat hubungan antara peneliti dan informan, sehingga memudahkan terjadinya diskusi terbuka dan santai yang mendukung kesuksesan penelitian. Peneliti menyoroti betapa pentingnya ketelitian dalam semua tahapan ini.

3.1. Profil Informan

Di dalam penelitian, informan merupakan salah satu unsur penting dalam memperoleh data dan informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Peneliti mengambil tiga informan yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling yang dimana teknik ini mendefinisikan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti seperti keahlian, pengetahuan, ataupun pengalaman tertentu.

Pada penelitian ini, informan yang menjadi narasumber berjumlah 3 orang dengan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ketiga informan

ini diambil karena mereka telah menonton film dokumenter “ice cold” sehingga lebih obyektif dalam memberikan penilaian terhadap apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selain itu, ketiga Informan ini dinilai lebih valid dalam menyampaikan cerita dan testimoninya setelah menonton film dokumeter ini karena ketiganya merupakan mahasiswa aktif dengan penuh pengalaman. Berikut data informan yang digunakan dalam penelitian ini :

- 
1. Nama : An'im Al Ghiffari Shofro
Instansi : Unissula Fakultas Hukum
Asal daerah : Brebes, Jawa Tengah
Usia : 22 th
Tanggal wawancara : 18 Juni 2024
Kosentrasi : Hukum Pidana
 2. Nama : Citra Dwi Novanda
Instansi : Unissula Fakultas Hukum
Asal daerah : Brebes, Jawa Tengah
Usia : 21 th
Tanggal wawancara : 19 Juni 2024
Kosentrasi : Hukum Tata Negara
 3. Nama : Alfaris Havidzul
Instansi : Unissula Fakultas Hukum
Asal daerah : Bojonegoro, Jawa Timur
Usia : 21 th

Tanggal wawancara : 20 Juni 2024

Konsentrasi : Hukum Tata Negara

3.2. Deskripsi Hasil Penelitian

3.2.1. Sudut Pandang yang Digunakan dalam Film Dokumenter “Ice Cold”

Berdasarkan wawancara terhadap informan mengenai pendapat tentang sudut pandang yang digunakan dalam film dokumenter “Ice Cold” ini dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum film dokumenter ini menggabungkan sudut pandang yang beragam dari berbagai pihak yang terlibat dalam kasus Jessica Wongso. Beberapa tokoh atau ahli yang muncul dalam film ini cenderung mempercayai bahwa Mirna dibunuh atau mati karena sianida. Mereka mendukung pandangan bahwa Jessica Wongso bersalah dalam kasus tersebut. Di sisi lain, ada juga pandangan dari mereka yang percaya bahwa Jessica tidak bersalah dan tidak terlibat dalam kematian Mirna. Mereka menyuarakan keyakinan bahwa pandangan ini harus diakui dalam film. Hal ini disampaikan oleh informan Citra (21) ketika diwawancarai.

“Menurut saya, di film ini tuh ada dua sudut pandang Yang pertama itu sudut pandang dari orang-orang atau para ahli yang pro Ya, yang pro atau setuju bahwa Mirna dibunuh atau Mirna mati karena sianida. Lalu sudut pandang yang kedua adalah sudut pandang yang datang dari orang-orang yang setuju bahwa Jessica tidak bersalah Jessica tidak membunuh Mirna Seperti itu”

Selanjutnya menurut informan Faris (22), film ini lebih fokus

pada kronologi peristiwa dan upaya penyelidikan hukum dalam mengungkap kebenaran di balik kasus ini. Sudut pandang ini memberikan penekanan pada proses hukum dan penyelidikan.

Berikut ungkapannya :

"Sudut pandang yang diberikan begitu luas. Menurut saya, film ini menggunakan sudut pandang yang jelas mengikuti perjalanan penyelidikan kasus Jessica Wongso. Sudut pandang ini memberikan fokus pada kronologi peristiwa dan upaya para penegak hukum dalam memecahkan kasus tersebut."

Kemudian informan Anim (22), memberikan perspektif bahwa pandangan hukum dalam film ini cenderung mengikuti pendekatan juridis empiris, yang mencerminkan interpretasi hukum dari segi fakta dan bukti yang ada, daripada berdasarkan norma-norma hukum yang bersifat normatif. Berikut penuturannya :

"Kalau menurut pendapatku, kurang lebih sependek pengetahuanku, memandang dari juridis empiris. Jadi juridis empiris lebih ke pandangan kita secara sendiri dalam memandang hukum itu seperti apa. Karena kalau kita memandang secara normative itu lebih ke kita berpaku sama undang-undang atau norma hukum yang berlaku"

3.2.2. Pengaruh Sudut Pandang Terhadap Cara Memahami Cerita

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan mengenai pengaruh sudut pandang terhadap cara memahami cerita pada film dokumenter "ice cold", dapat diambil kesimpulan yang lebih rinci. Secara umum, informan menilai film dokumenter "ice cold" sangat mempengaruhi cara penonton memahami cerita tersebut. Diliat secara keseluruhan, penggunaan sudut pandang pada

film dokumenter “ice cold” memiliki dampak signifikan terhadap cara penonton informan memahami cerita tersebut. Berbagai sudut pandang yang dihadirkan tidak hanya memberikan perspektif yang beragam, tetapi juga memperkaya informasi dan mempengaruhi cara penonton menafsirkan kebenaran di balik kasus yang disajikan dalam film tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh informan Anim (22) bahwa sudut pandang dari setiap orang yang diwawancarai dalam film akan memberikan perspektif yang berbeda-beda. Hal ini dapat mengubah cara penonton memandang kasus tersebut, karena mereka dapat melihat dari sudut pandang orang yang terlibat langsung.

“Oh ya pasti, karena sudut pandang secara orang per orang itu kan, kayak kita mewawancarai setiap orang itu kan punya perspektif masing- masing ya. Kalau digabungkan sama dokumenter ini tuh menurutku pasti berubah. Karena dibanding dari perspektif kita sebagai pihak ketiga atau POV dari pihak di luar, orang yang ada atau bersangkutan dalam kasus ini”.

Hal yang sama diungkapkan oleh informan Citra (21) bahwa sudut pandang yang digunakan dalam film dokumenter tersebut sangat mempengaruhi cara penonton memahami cerita. Keberadaan dua sudut pandang yang berbeda dalam film memperkaya informasi yang disajikan. Hal ini menghindari kesan bahwa film hanya menyajikan satu versi cerita saja, yang dapat dianggap kurang informatif atau berat sebelah.

“Ya, tentu saja dengan adanya dua sudut pandang tadi. Dengan adanya dua sudut pandang yang disajikan dalam film Ice

Cold akan mempengaruhi bagaimana saya memahami cerita tersebut karena, semisal dalam film Ice Cold ini hanya ada satu sudut pandang saja tentu saja hal ini kayak apa ya, kayak kurang informatif gak sih yang seharusnya film ini menjadi film dokumenter yang menyajikan a whole case tentang Ice Cold ini Malah disajikan dengan satu sudut pandang saja Tentu saja kayak kurang relevan dan terkesan berat sebelah salah satu pihak”.

Kemudian informan Faris (22) menyatakan bahwa pemilihan sudut pandang dalam film itu bisa mempengaruhi pemahaman penonton dengan memberikan gambaran yang terstruktur mengenai proses hukum dan bukti-bukti yang ada. Namun, sudut pandang tersebut dapat berdampak berbeda pada penafsiran cerita oleh penonton lain.

"ya, Sudut pandang yang dipilih mempengaruhi cara saya memahami cerita dengan memberikan gambaran yang terstruktur tentang proses hukum dan bukti-bukti yang diajukan. Namun, saya juga menyadari bahwa sudut pandang tersebut dapat memengaruhi cara penonton lain menafsirkan kisah ini."

3.2.3. Objektivitas Sudut Pandang yang Dipilih

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan mengenai seberapa objektif sudut pandang yang dipilih dalam film dokumenter Ice Cold, dapat disimpulkan bahwa pendapat para informan sangat bervariasi. Secara keseluruhan, meskipun ada upaya untuk menyajikan gambaran objektif dalam film dokumenter Ice Cold, pendekatan tersebut tetap bisa diperdebatkan tergantung pada perspektif yang diambil dan cara cerita disampaikan. Sudut pandang yang dipilih bisa mempengaruhi bagaimana penonton memandang kebenaran dan relevansi informasi yang disampaikan

dalam konteks kasus yang dibahas.

Informan Citra (21) merasa bahwa sudut pandang yang diambil dalam film sudah memberikan gambaran yang objektif sesuai dengan peran dan posisi masing-masing pihak. Contohnya para ahli yang menyatakan bahwa Mirna mati karena sianida dianggap sudah menyajikan fakta-fakta yang diyakini secara objektif. Hal itu disampaikan ketika diwawancarai.

“Menurut saya sudut pandang di film ini Sudah memberikan gambarannya objektif Sesuai dengan Role atau perannya masing-masing. Contoh dari sudut pandang Para ahli yang mengatakan Bahwa Mirna dibunuh Karena Sianida Di film ini tuh sudah digambarkan Orang-orang yang Setuju bahwa Mirna mati karena Sianida Itu Sudah menyajikan fakta-fakta Semua fakta-fakta yang mereka yakini Secara objektif Begitu juga sebaliknya”

Selanjutnya informan Faris (22) menyatakan bahwa sudut pandang yang dipilih cenderung mengikuti perspektif penyidik dan pihak berwenang yang bisa mempengaruhi objektivitas dalam menyajikan semua sudut pandang yang relevan.

"Secara subjektif, saya merasa sudut pandang yang dipilih cenderung mengikuti perspektif penyidik dan pihak berwenang, yang dapat mempengaruhi objektivitas dalam menyajikan semua sudut pandang yang relevan."

Menurut informan Anim (22), konsep objektivitas terlihat lebih kompleks. Mereka menganggap bahwa objektivitas bisa menjadi subyektif karena tergantung pada bagaimana sudut pandang itu disampaikan dan apakah itu cenderung mengarahkan opini atau bersifat provokatif. Berikut penuturannya :

“Menurutku Objektif itu bias 50-50 Cuman Ini kalau menurutku lebih ke menggiring opini Bahasanya apa sih? Kalau menggiring opini itu lebih ke apa ya? Provokatif lah Itu sih”

3.2.4. Selektivitas dalam Pemilihan Fakta

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai selektivitas dalam pemilihan fakta terhadap film dokumenter “ice cold”, pendapat dari ketiga informan mengindikasikan bahwa dalam pembuatan film dokumenter Ice Cold, fakta-fakta yang disajikan kemungkinan dipilih secara selektif untuk mendukung narasi yang kuat dan menarik.

Informan Anim (22) mengindikasikan bahwa Netflix sebagai platform tidak terikat dengan pemerintah atau pihak lain, sehingga pembuat dokumenter memiliki kebebasan untuk memilih fakta-fakta yang dapat ditampilkan. Meskipun tidak jelas apakah fakta-fakta tersebut dipilih secara selektif, tapi informan percaya bahwa fakta-fakta yang ada mungkin sudah melewati seleksi dan pengumpulan yang memadai untuk memenuhi standar tayangan.

“Netflix ini kan dia tidak terikat dalam Ini ya Ikatan dengan pemerintah atau apapun Jadi siapapun yang menciptakan dokumenter ini tuh pasti Entah kita gak tau ini selektif apa enggak Cuman mungkin dokumenter ini mengumpulkan fakta-fakta yang Nyata adanya sampai bisa ditayangkan Itu kan berarti kan faktanya sesuai dong Kurang lebih seperti itu”.

Selain itu informan Citra (21) juga meyakini bahwa proses pembuatan dokumenter melibatkan seleksi dan pemfilteran yang ketat terhadap fakta-fakta yang digunakan. Fakta-fakta yang

disajikan dalam film sudah dipilih secara selektif untuk memastikan kelengkapan dan akurasi dalam membentuk narasi yang kuat.

Berikut penuturannya :

“Oh kalau ini sih sudah pasti ya Kalau ini sudah pasti Karena menurut saya suatu kasus itu bisa sampai didokumentasikan bisa sampai difilmkan dibuat dokumenter itu pasti sudah melalui seleksi yang begitu ketatnya sudah melalui pemfilteran yang matang jadi fakta-fakta yang dikumpulkan ini sudah pasti dipilih secara selektif seperti itu”.

Hal yang sama disampaikan oleh informan Faris (22) mencatat adanya selektivitas dalam pemilihan fakta-fakta untuk membangun alur cerita yang lebih dramatis. Ini mencerminkan upaya untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu yang dianggap penting dalam menghadirkan cerita yang menarik secara naratif.

“Saya melihat ada selektivitas dalam pemilihan fakta dalam film ini untuk membangun alur cerita yang lebih dramatis. Beberapa detail mungkin diprioritaskan untuk menguatkan narasi tertentu, meskipun hal ini bisa menimbulkan pertanyaan tentang kelengkapan informasi yang disampaikan”.

3.2.5. Kejanggalan dalam Penyajian Fakta

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan saat diwawancarai terdapat pandangan yang berbeda mengenai kejanggalan dalam penyajian fakta-fakta dalam film tersebut. Dari pernyataan ketiganya, dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap kejanggalan dalam penyajian fakta-fakta dalam film tersebut sangat subjektif. Informan Anim (22) merasa film tersebut relatif baik dalam menjelaskan fakta-faktanya, meskipun ada kekurangan dalam

aspek tertentu. Menurut Anim, tidak ada kejanggalan yang signifikan dalam penyajian fakta-fakta film tersebut. Namun, Anim merasa bahwa mungkin ada kekurangan dalam penjelasan mengenai aspek dokumenter atau profil dokumenter, yang bisa membuat beberapa hal menjadi kurang jelas.

“Sejauh ini aku gak memandang ada kejanggalan apapun sih, mungkin dokumenter atau profil dokumenternya kurang aja dijelaskan bagaimana dan siapanya”.

Informan Citra (21) tidak menemukan masalah signifikan terhadap fakta-fakta yang disajikan, menunjukkan bahwa film tersebut mungkin berhasil dalam meyakinkan sebagian besar penontonnya. Citra menyatakan bahwa dari sudut pandangnya, tidak ada yang mengganjal terkait fakta-fakta yang disajikan dalam film tersebut. Ini menunjukkan bahwa Citra merasa konten film cukup konsisten dan tidak menimbulkan keraguan terhadap kebenaran fakta-fakta yang dipaparkan. Berikut ungkapannya :

“saya sih gak ada ya sejauh saya melihat film itu tidak ada yang mengganjal di fakta-fakta yang disajikan itu”.

Sementara itu, berbeda dengan lainnya informan Faris (22) memiliki keraguan terhadap beberapa aspek fakta dalam film, yang membuatnya mempertanyakan kebenaran dari apa yang disajikan. Faris menyatakan bahwa ia menemukan beberapa kejanggalan dalam penyajian fakta dalam film tersebut. Dia merinci beberapa contoh seperti kurangnya otopsi yang lengkap terhadap korban dan pemutusan tiba-tiba wawancara dengan Jesika di lapas. Menurut

Faris, kejanggalan-kejanggalan ini dapat mengaburkan pemahaman tentang kebenaran kasus yang sebenarnya.

“saya menemukan beberapa kejanggalan dalam penyajian fakta dalam film ini, sehingga menimbulkan banyak pertanyaan, terutama dalam cara beberapa bukti atau kronologi peristiwa disajikan. mulai dari kenapa korban tidak di otopsi lengkap, kenapa wawancara Jesika di lapas tiba-tiba diberhentikan, Hal ini bisa mengaburkan pemahaman terhadap kebenaran kasus sebenarnya”

3.2.6. Pemaknaan terhadap Alur Cerita

Hasil dari wawancara terhadap ketiga informan yang menonton film dokumenter ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ketiga pandangan informan tersebut menunjukkan bahwa film dokumenter ini berhasil membangkitkan berbagai pemikiran dan refleksi terkait dengan sistem hukum Indonesia dan keadilan. Dengan demikian, film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai penyajian kasus Jessica Wongso, tetapi juga memicu diskusi tentang keadilan, transparansi, dan perbaikan sistem hukum di Indonesia. Setiap informan memiliki interpretasi dan pemahaman yang unik setelah menonton film ini.

Informan Anim (22) melihatnya sebagai sebuah narasi yang dinamis dan mengundang penonton untuk berpikir lebih dalam. Menurut Anim, alur cerita film ini terasa campur aduk, dengan penonton dibawa maju dan mundur dalam kronologi peristiwa. Hal ini memberikan kesempatan bagi penonton untuk membentuk teori atau konspirasi sendiri setelah menontonnya. Anim menggambarkan

alur cerita sebagai dinamis dan tidak terpaku pada urutan kronologis yang kaku. Berikut ungkapannya :

“Alur ceritanya campur maju mundur, jadi penonton itu dibikin punya teori sendiri atau punya konspirasi sendiri, jadi kita menciptakan teori sendiri setelah menonton documenter ini, kalau menurutku gitu jadi alur ceritanya itu mix gak maju, ya gak mundur gitu berdinamika lah”.

Selanjutnya informan Citra (21) menyoroti kekurangan yang ada dalam sistem hukum yang perlu segera diperbaiki untuk membangun kepercayaan publik yang lebih baik. Menurut Citra bahwa setelah menonton film ini, dia menyadari bahwa sistem hukum di Indonesia memiliki banyak kekurangan yang dapat mempengaruhi kepercayaan publik. Film ini membuka mata Citra terhadap perlunya perbaikan dalam sistem hukum agar dapat menjamin keadilan lebih baik, baik untuk saat ini maupun masa depan. Berikut penuturannya :

“Setelah saya melihat film Ice Cold ini Jadi muncul pemikiran bahwa Oh ternyata orang benar nih sistem hukum di Indonesia masih perlu dibenahi lagi Karena ya terdapat beberapa bahkan terdapat banyak kekurangan-kekurangan Yang kedepannya bisa mempengaruhi kepercayaan publik terhadap sistem hukum yang ada di Indonesia baik saat ini ataupun di masa depan, di masa yang akan datang”.

Sedangkan informan Faris (22), selain mengakui kualitas narasi film tersebut, juga mengkritisi aspek-aspek tertentu dari sistem hukum yang belum transparan. Faris menganggap bahwa alur cerita film dokumenter ini dirancang dengan baik mengikuti kronologi peristiwa kasus Jessica Wongso. Namun, dari sudut

pandang Faris, film ini juga menggambarkan kekurangan yang ada dalam sistem hukum Indonesia, di mana beberapa hal mungkin tidak diungkap secara transparan untuk mencapai suatu keadilan. Berikut hasil wawancara Faris :

“Alur cerita film dokumenter ini menurut saya dirancang dengan baik untuk mengikuti kronologi peristiwa kasus Jessica Wongso. Tetapi Saya memaknai alur cerita film documenter ini sebagai gambaran mengenai bagaimana system hukum di Indonesia yang terbukti masih begitu banyak kekurangan dan beberapa hal yang tidak diungkap secara terang-terangan untuk mencapai suatu keadilan”.

3.2.7. Pemahaman Terhadap Narasi

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan yang telah diwawancarai ini, dapat disimpulkan bahwa Ketiga informan sepakat bahwa narasi dalam film dokumenter "Ice Cold" ini berhasil disajikan dengan cara yang mudah diikuti dan dipahami oleh penonton. Film ini tidak hanya menceritakan kasus Jessica Wongso dengan kronologi yang jelas, tetapi juga mampu mempertahankan ketertarikan dan keterlibatan penonton selama penayangan. Pendapat mereka tentang kemudahan dalam memahami narasi film tersebut adalah sebagai berikut.

Informan Anim (22) menyatakan bahwa narasi film ini sangat mudah diikuti dan dipahami. Menurut Anim, film ini berhasil menarik perhatian dan minat penonton dengan cara yang menghibur, meskipun kasus Jessica Wongso sudah berlangsung beberapa tahun yang lalu. Anim juga mencatat bahwa film ini memungkinkan

penonton untuk berpikir dan membentuk teori sendiri, yang menunjukkan bahwa penyajian narasi film cukup jelas dan menarik.

Berikut ungkapannya :

“ya pasti dong kalau gak mudah diikuti dan dipahami gak mungkin dokumenter ini rame sampai menghiburkan jagad raya lagi kan dari kasus yang udah, berapa tahun ya kasus Jessica Wongso. oh ya udah bertahun-tahun lalu bisa kayak hidup lagi itu kan berarti kan orang kan paham dan sampai Bisa berteori itu kan berarti kan orang itu benar-bener Dia tau oh dokumenter ini tuh Menarik gitu loh dan Secara gambarannya kayak orang tau Oh isi dokumenternya tuh tujuannya ini Dan paparannya ini Gitu”.

Hal yang sama diungkapkan oleh informan Citra (21) bahwa narasi dalam film ini sangat mudah dipahami dan diikuti. Menurut Citra, film ini mampu menjelaskan kasus dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang yang tidak mengikuti persidangan secara langsung. Citra menekankan bahwa film ini memberikan gambaran yang jelas tentang kronologi kasus Jessica Wongso, sehingga penonton bisa mengikuti alur ceritanya dengan baik. Berikut pernyataannya :

“Saya merasa bahwa narasi yang ada di film Ice Cold ini sangat mudah dipahami dan sangat mudah diikuti. Bahkan, orang-orang yang tidak mengikuti persidangan dari awal sampai akhir mereka tetap apa ya, mereka tetap bisa paham, oh ini tuh kasusnya begini, oh ini kasusnya tuh begitu cuma hanya dengan menonton film ini aja menurut saya sih seperti itu ya”.

Sama halnya dengan Informan Faris (22) juga setuju bahwa narasi dalam film ini mudah diikuti dan dipahami secara umum. Meskipun Faris mencatat adanya momen-momen kompleks dalam

analisis bukti-bukti hukum, namun secara keseluruhan, film ini tetap mampu menjaga kejelasan dalam menyampaikan informasi kepada penonton.

“Narasi dalam film ini menurut saya cukup mudah diikuti dan dipahami, meskipun ada momen-momen yang kompleks dalam analisis bukti-bukti hukum”

3.2.8. Pandangan terhadap Para Ahli atau Narasumber dalam Film

Hasil dari wawancara terhadap ketiga informan yang menonton film dokumenter ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga pandangan informan tersebut menunjukkan bahwa para ahli dan narasumber yang diwawancarai dalam film "Ice Cold" ini dianggap memberikan kontribusi yang penting dalam pembentukan narasi kasus Jessica Wongso. Mereka masing-masing memiliki peran dan sudut pandang yang unik, yang mencerminkan kepentingan dan profesionalisme mereka dalam konteks hukum. Secara keseluruhan, keberagaman pandangan ini menambah nilai dan kompleksitas dalam penyajian kasus hukum yang rumit dalam film dokumenter tersebut.

Informan Anim (22) melihat bahwa para ahli dan narasumber yang diwawancarai dalam film ini, seperti pengacara Otto Hasibuan, saksi-saksi, dan jaksa, memiliki sudut pandang yang tegas sesuai dengan peran dan posisi mereka dalam kasus ini. Anim mencatat bahwa setiap orang memiliki kepentingan untuk mempertahankan perspektif dan opini mereka sendiri. Pandangan ini

menyoroti bagaimana setiap narasumber dalam film berkontribusi untuk membentuk narasi yang beragam. Berikut hasil wawancara informan Anim terkait pandangan narasumber dalam film dokumenter ini.

“pandanganku kalau dilihat dulu dari yang diwawancarai seperti pengacaranya si Pak Otto hasibuan terus ada dari pihak saksi barista, jaksanya, dan Para ahli lainnya. pandangannya Pasti mereka itu kan punya sudut pandang masing-masing Yang pasti membela Pandangan dan opininya dong. Mereka berusaha mempertahankan diri sendiri dengan berpikir merekalah yang paling benar disini, kemudian para saksi juga berpikir kayak “saya gak seharusnya terlibat sejauh ini. Kalau dari pengacara otto hasibuannya , kalau secara kode etik pengacara pasti dia akan memilih kliennya apalagi dengan embel embel tadi pak otto hasibuan bilang kalau saya mengundurkan diri kalau saya terbukti bersalah. Jadi pandanganku ya setiap para ahli atau narasumber itu pasti dia mempertahankan perspektif atau pendapatnya sesuai dengan takaran yang memang sesuai gituloh sebagai lawyer bagaimana dia etik dengan kliennya, terus saksi bagaimana dia dengan pendiriannya atau aparat dengan kewajibannya”.

Selanjutnya menurut informan Citra (21) percaya bahwa para ahli yang diwawancarai telah menyampaikan fakta-fakta sesuai dengan peran dan pandangan mereka masing-masing. Mereka dianggap berhasil dalam menjelaskan fakta-fakta yang mereka yakini sebagai kebenaran dalam persidangan. Menurut Citra, tidak ada yang salah dengan cara para ahli ini mempresentasikan informasi, karena mereka hadir dengan tujuan untuk mempertahankan fakta-fakta yang diyakini sebagai benar dalam konteks persidangan. Berikut ungkapannya.

“Menurut pandangan saya, para ahli yang dihadirkan, yang

diwawancarai dalam film ini, mereka sudah menyajikan fakta-fakta sesuai dengan perannya mereka masing-masing. Mereka sudah berhasil menjelaskan, memaparkan semua fakta-fakta yang menurut mereka benar, yang mereka yakini benar. Dan menurut saya itu tidak ada yang salah atau tidak ada yang benar karena itu tadi. Mereka para ahli dihadirkan dalam persidangan itu Sudah ada tujuannya masing-masing Sehingga dalam persidangan mereka hanya perlu mempertahankan Semua fakta-fakta yang mereka yakini benar Seperti itu”.

Sedangkan informan Faris menyatakan bahwa para ahli atau narasumber yang diwawancarai dalam film memberikan perspektif yang beragam dan mendalam terkait dengan aspek-aspek teknis dalam kasus hukum tersebut. Pandangan ini menekankan bahwa informasi yang disampaikan oleh para ahli memperkaya pemahaman tentang kompleksitas kasus hukum yang sedang dibahas. Berikut penuturannya :

“menurut pandangan saya terhadap para ahli atau narasumber yang diwawancarai dalam film tersebut, itu memberikan perspektif yang beragam dan mendalam terkait dengan aspek-aspek teknis terkait kasus hukum”

3.2.9. Pengaruh Tokoh dalam Pemahaman Terhadap Kasus

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap informan dapat disimpulkan bahwa ketiga informan sepakat bahwa Pak Otto Hasibuan, sebagai pengacara Jessica Wongso, adalah tokoh yang paling berpengaruh dalam memengaruhi pemahaman mereka terhadap kasus ini. Kemampuannya dalam menyajikan fakta-fakta dan menguraikan kejanggalan-kejanggalan dalam kasus Ice Cold mampu menggeser

pandangan publik dari awal yang mendukung tuduhan terhadap Jessica menjadi melihatnya sebagai korban atau kambing hitam dalam kasus tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya peran seorang pengacara dalam proses hukum untuk membela dan memperjuangkan keadilan bagi klien mereka. Dengan demikian, Pak Otto Hasibuan dianggap sebagai tokoh kunci dalam narasi film ini yang mengubah dinamika persepsi terhadap kasus kompleks ini.

Hal tersebut disampaikan oleh informan Anim (22) mengatakan bahwa Pak Otto Hasibuan memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi pandangan publik terhadap kasus ini. Seiring berjalannya waktu, ada pergeseran opini di masyarakat yang semula mungkin condong ke arah bersalahnya Jessica Wongso, namun berubah menjadi melihat kemungkinan bahwa Jessica tidak bersalah. Anim merasa bahwa sikap Pak Otto Hasibuan yang tidak mundur sebagai pengacara Jessica menunjukkan keyakinan bahwa Jessica mungkin tidak bersalah. Berikut ungkapannya :

“Oh pasti, lebih ke Pak Hoto Sibuanya Karena Setelah kasus ini naik lagi kan Orang yang Beberapa tadinya berpihak ke kemirna sekarang Jadi ada yang ke Jessicakan. Kayak yakin deh Kok otto hasibuan sampai gak jadi ngundurin diri Jadi pengacara Berarti kan Jessica ada kemungkinan Tidak bersalah Gitu”

Hal yang sama diungkapkan oleh informan Citra (21) menyatakan bahwa Pak Otto Hasibuan sangat berpengaruh dalam memperubahkan pandangan publik terhadap Jessica Wongso dalam kasus ini. Menurut Citra, Pak Otto Hasibuan berhasil menyajikan

fakta-fakta yang menggeser opini awal masyarakat dari menganggap Jessica sebagai pelaku kejahatan menjadi mendukung pandangan bahwa Jessica hanyalah kambing hitam dalam kasus ini. Kemampuan Pak Otto Hasibuan dalam menguraikan kejanggalan-kejanggalan dalam kasus ini dinilai sangat luar biasa oleh Citra. Berikut hasil wawancaranya.

“Menurut saya, tokoh yang sangat berpengaruh besar terhadap pemahaman saya terhadap kasus ini yaitu Pak Oto Hesibuan sebagai lawyernya Jessica. Karena beliau berhasil menyajikan fakta-fakta yang bisa menggeser opini publik. Sebegitu luar biasanya Dari yang awalnya banyak masyarakat Yang setuju bahwa Oh ini Jessica sih Emang bunuh Mirna ya Oh ini Jessica sih emang Ngasih sianida ya di kopinya Mirna Lalu Berubah menjadi Jessica ini gak bersalah Jessica ini Cuma dikambing hitam kan Seperti itu Hanya karena Pak Otto Hesibon ini Bisa memberikan fakta-fakta dan bisa menguraikan kejanggalan-kejanggalan yang ada dalam kasus ice cold ini”

Seperti informan lainnya informan Faris (22) juga mengakui bahwa Pak Otto Hasibuan memiliki peran yang signifikan dalam membantu menjelaskan konteks hukum dan kompleksitas kasus ini. Pengaruhnya terlihat dalam memberikan pemahaman lebih mendalam kepada Faris tentang aspek-aspek teknis dalam kasus hukum yang sedang dibahas. Berikut penuturannya :

“Ada beberapa tokoh dalam film ini yang memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman saya terhadap kasus ini, terutama, yaitu pengacara dari Jessica itu sendiri, Otto Hasibuan dalam membantu menjelaskan konteks hukum dan kompleksitasnya”

3.2.10. Penilaian terhadap Pesan Hukum yang Disampaikan

Hasil dari wawancara terhadap ketiga informan menggambarkan beragam aspek dari pesan hukum yang disampaikan melalui film dokumenter "Ice Cold. Berdasarkan pandangan dari ketiga individu yang menonton film ini, terdapat berbagai interpretasi tentang pesan hukum yang disampaikan melalui film "Ice Cold" ini. Secara keseluruhan, film ini memberikan gambaran yang menantang tentang bagaimana hukum beroperasi dalam konteks kasus tersebut, dan membuat penonton untuk memikirkan ulang pandangan mereka terhadap keadilan dan proses hukum secara umum. Pesan-pesan ini menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat untuk lebih kritis dalam menilai dan mendukung perubahan hukum yang lebih baik.

Seperti yang disampaikan oleh informan Anim (22) bahwa pesan dari film ini sebagai pengingat bahwa hukum bersifat progresif dan harus dinilai dari berbagai perspektif. Menurut Anim, masyarakat sering kali terjebak dalam pandangan bahwa jika seseorang dianggap bersalah dalam persidangan, maka dia selamanya bersalah. Namun, Anim menyoroti bahwa hukum sebenarnya memerlukan analisis yang lebih mendalam, di mana satu bukti tidak selalu cukup untuk menentukan kesalahan seseorang. Pesan ini menekankan pentingnya untuk tidak cepat mengambil kesimpulan dan untuk selalu mempertimbangkan keragaman sudut

pandang dalam proses hukum. Berikut ungkapannya :

“Hukum itu kan sifatnya kan sebenarnya progresif Dia menyesuaikan bagaimana dinamika zaman ataupun peradangan hukum itu kan berlaku Skeptis sih atau gimana ya Intinya kayak orang itu masih tidak memahami bagaimana hukum itu bekerja. Jadi kadang banyak masyarakat Indonesia itu yang yaudah kalau di persidangan dia bersalah Yaudah selamanya bersalah, tapi kan kita gak pernah tahu bagaimana dibalik layarnya persidangan itu kan ya we never know kan. Tapi intinya begitu kayak pesan hukumnya adalah Hukum itu kita harus pintar-pintar memilah atau meninjau dari dua perspektif atau bahkan lebih Karena dalam hukum itu sendiri Satu bukti itu belum tentu menjadi satu bukti Seperti itu”.

Kemudian informan Citra (21) melihat pesan hukum dalam film ini sebagai refleksi dari sistem peradilan di Indonesia yang kadang masih menunjukkan kekurangan, seperti kemungkinan seseorang dinyatakan bersalah meskipun masih ada keraguan yang tersisa. Citra mencatat bahwa kepercayaan publik terhadap sistem hukum seringkali rendah, terutama dalam kasus-kasus yang melibatkan uang dan keadilan. Frasa "no money no justice" yang disebutkan dalam film mencerminkan pandangan bahwa uang dapat memengaruhi hasil dari proses hukum, itu yang menjadi salah satu isu yang dipertimbangkan dalam pesan hukum dari film ini. Berikut penuturannya :

“Ya, menurut saya Menurut saya pesan hukum yang ada di film ini tuh menunjukkan bahwa seseorang masih bisa dinyatakan bersalah meskipun dengan adanya keraguan yang masih tersisa. Ya seperti itulah cara sistem peradilan hukum di Indonesia yang berlaku sampai saat ini. yang saya yakini seperti itu ya seperti kasus-kasus sebelumnya juga kan banyak banget kasus di Indonesia seperti itu yang akhirnya publik menjadi tingkat kepercayaan publik terhadap hukum tuh masih rendah ya itu salah satunya karena itu

terus di film juga kalau gak salah ada kalimat "no money no justice" nah itu itu pesan hukum yang sangat menggambarkan hukum di Indonesia saat ini menurut saya"

Sedangkan informan Faris (22) menilai bahwa pesan hukum yang tersirat dalam film ini menyoroti pentingnya bukti yang kuat dan proses hukum yang transparan dalam menangani kasus-kasus kriminal serius. Perspektif Faris menunjukkan bahwa film ini menekankan bahwa dalam sistem hukum yang ideal, proses harus dilakukan dengan adil dan berdasarkan bukti yang kuat untuk mencapai keadilan. Berikut hasil wawancaranya :

"Pesan hukum yang disampaikan melalui film ini menurut saya menggambarkan pentingnya bukti yang kuat dan proses hukum yang transparan dalam menangani kasus kriminal serius."

3.2.11. Pengaruh Film Terhadap Pandangan Pada Sistem Hukum Indonesia

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para informan mengenai pengaruh film terhadap pandangan terhadap sistem hukum Indonesia dapat ditarik satu kesimpulan bahwa ketiga informan sepakat film dokumenter "Ice Cold" ini memiliki pengaruh yang besar terhadap pandangan mereka terhadap sistem hukum Indonesia.

Informan Anim dan informan Citra menyoroti rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum yang tercermin dalam film dokumenter ini, serta penekanan pada kelemahan dan kegagalan dalam menangkap informasi yang penting dalam proses

hukum. Kedua informan tersebut merasa bahwa film ini mengajak untuk lebih kritis terhadap keadilan dan integritas sistem hukum. Sementara itu, informan Faris menegaskan bahwa film ini memperkuat keyakinannya akan pentingnya independensi dalam sistem hukum serta perlunya masyarakat untuk terus kritis terhadap informasi yang diberikan dalam kasus-kasus hukum.

Lebih jelasnya informan Anim (22) menyatakan bahwa film ini mempengaruhi pandangannya terhadap sistem hukum Indonesia karena menyoroti rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum tersebut. Anim percaya bahwa film ini tidak hanya mencerminkan kasus spesifik Jessica Wongso, tetapi juga mencerminkan pola umum di mana kepercayaan publik terhadap sistem hukum masih rendah. Film ini menambahkan dimensi kritis terhadap berbagai kasus hukum lainnya yang seringkali memunculkan keraguan dan kontroversi di masyarakat. Berikut penjelasannya :

“Oh pasti, Pasti mempengaruhi Karena tingkat kepercayaan masyarakat sendiri terhadap sistem hukum ini Sebenarnya masih Belum tinggi, Ya pasti mempengaruhi lah Karena kan ya gak usah pake kasus ini aja lah Banyak kasus lain yang Ya You know what I mean gitu Jadi ya mempengaruhi pandangannya ya pasti”

Selanjutnya informan Citra (21) merasa bahwa film ini sangat mempengaruhi pandangannya terhadap sistem hukum Indonesia dengan menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk melewatkan petunjuk atau informasi penting dalam proses hukum.

Pandangan Citra menekankan bahwa kegagalan untuk menangkap petunjuk-petunjuk ini dapat memiliki dampak yang besar terhadap integritas dan keberlanjutan sistem hukum di masa depan. Film ini memberikan refleksi yang dalam bagi Citra tentang perluasan perspektif terhadap kelemahan dalam sistem hukum Indonesia.

Berikut penuturannya :

“oh sudah pasti sangat mempengaruhi ya, karena Setelah melihat film ini, aduh, saya semakin yakin bahwa hukum di Indonesia itu masih sering melewati suatu clue, melewati suatu hint. Dan terus dengan mereka melewati clue-clue tertentu itu, mereka malah menciptakan suatu miss yang bisa berdampak besar bahkan bagi keberlanjutan sistem hukum di Indonesia masa depan seperti itu

Sedangkan informan Faris (22) dari sudut pandang pribadinya, menekankan bahwa film ini memperkuat pandangannya tentang pentingnya independensi dalam sistem hukum Indonesia serta perlunya masyarakat untuk kritis terhadap informasi yang disajikan dalam kasus-kasus hukum. Film ini memberikan kesadaran kepada Faris akan pentingnya integritas dan transparansi dalam proses hukum untuk menjaga keadilan. Berikut ungkapannya :

"Secara pribadi, film ini memperkuat pandangan saya tentang pentingnya independensi dalam sistem hukum Indonesia serta perlunya masyarakat untuk kritis terhadap penyajian informasi dalam kasus-kasus yang mempengaruhi keadilan".

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan mengekspos hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dengan menggunakan analisis resepsi milik Stuart Hall. Teori analisis resepsi ini menjadi pendekatan alternatif untuk mempelajari khalayak dan menafsirkan pesan yang diterima dari media. Analisis resepsi ini berfokus pada bagaimana khalayak yang berbeda memaknai isi media tersebut, hal tersebut karena pesan media selalu memiliki banyak makna yang diinterpretasikan, dalam proses pemaknaan khalayak akan mendefinisikan informasi yang diterima sesuai sudut pandangnya. Proses di atas sama halnya yang disampaikan oleh Stuart Hall, dimana melibatkan *encoding* (pembentukan pesan oleh pengirim) dan *decoding* (interpretasi pesan oleh penerima). Pesan yang didapat oleh pengirim berdasar dari simbol-simbol yang bisa dipahami oleh penerima, baik itu tersirat ataupun tersurat. Tetapi, proses ini begitu rentan pada adanya perbedaan makna yang diterima oleh khalayak (*decoder*) sebab adanya faktor internal dan eksternal.

Stuart Hall memanfaatkan program televisi guna menjelaskan proses *encoding* dan *decoding* ini. Dalam konteks penyiaran televisi, struktur makna yang telah dikodekan oleh media harus diinterpretasikan kembali oleh khalayak berdasarkan kerangka pengetahuan, ideologi, hubungan sosial, dan teknologi yang mereka miliki. Ini menghasilkan tiga posisi kemungkinan dalam pemaknaan khalayak: posisi negosiasi, di mana khalayak menerima sebagian pesan; posisi oposisi, di mana khalayak menolak pesan; dan posisi dominan, di mana khalayak sepenuhnya menerima makna yang dimaksudkan oleh pengirim pesan (Toni &

Fajariko, 2020).

Secara keseluruhan, teori resepsi Stuart Hall ialah teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian mengenai analisis resepsi mahasiswa fakultas hukum terhadap narasi dan alur cerita dalam film "*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*". Teori ini dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana mahasiswa fakultas hukum memaknai pesan media film tersebut, serta bagaimana mereka memahami narasi dan alur cerita dalam film tersebut. Analisis resepsi dilakukan dengan melihat pola-pola *encoding/decoding* yang dilakukan mahasiswa fakultas hukum untuk memahami bagaimana mereka memaknai secara khas film ini berdasarkan literasi media dan literasi hukum yang dimiliki (Hermawan, 2020).

Melalui wawancara terhadap informan mengenai pendapat tentang sudut pandang yang digunakan dalam film dokumenter "Ice Cold" beberapa informan secara umum film dokumenter ini menggabungkan sudut pandang yang beragam dari berbagai pihak yang terlibat dalam kasus Jessica Wongso. Selain itu juga beberapa narasumber beranggapan bahwa Jessica tidak bersalah dan tidak terlibat dalam kematian Mirna. Mereka menyuarakan keyakinan bahwa pandangan ini harus diakui dalam film. Penonton bisa memberikan beragam interpretasi terhadap film "*Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso*" ini, sebab mereka memproses pesan yang disampaikan dengan mempertimbangkan konteks dan pengalaman individu mereka. Penelitian ini tidak hanya menggali cara-cara unik dalam bagaimana media dipahami oleh penontonnya, akan tetapi juga menghubungkan proses komunikasi dengan realitas sosial dan budaya yang kompleks di mana penonton berada.

4.1 Pola *Encoding*

Encoding adalah proses di mana sang komunikator/pengirim pesan menyusun dan membentuk pesannya. Di sini, komunikator memilih kata-kata, tanda, gambar, suara, dan simbol untuk merepresentasikan makna atau gagasan yang ingin disampaikan. Sehingga bisa diketahui, jika encoding ini berkaitan dengan proses pembuatan pesan oleh komunikator (Briandana & Nabuasa, 2020).

Encoding sendiri menjadi proses produksi makna oleh pembuat film "Ice Cold" dalam mengonstruksi narasi dan alur cerita film. Aspek *encoding* yang akan dianalisis yakni pemilihan sudut pandang penceritaan dan pemilihan fakta dan interpretasi untuk membentuk alur cerita. Berikut ini masing-masing analisis terhadap aspek-aspek encoding dalam film dokumenter "Ice Cold" :

4.1.1. Framework Of Knowledge

Ice Cold: Murder, Coffe, and Jessica Wongso adalah film dokumenter yang tayang pada tanggal 23 September 2023 dengan mengangkat kasus pembunuhan kopi sianida yang dilakukan oleh Jessica Wongso terhadap temannya sendiri Wayan Mirna Salihin. Film dokumenter ini ditayangkan di *platform streaming Netflix* dengan durasi 86 menit yang di sutradarai oleh Rob Sixsmith dengan berdasarkan kasus nyata pembunuhan Wayan Mirna Salihin, sehingga kasus ini kembali terangkat serta menjadi perbincangan publik karena dinilai memiliki keanehan / kejanggalan di dalamnya.

Film dokumenter *“Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso”* ini menggabungkan sudut pandang yang beragam dari berbagai pihak yang terlibat dalam kasus Jessica Wongso. Beberapa tokoh atau ahli yang muncul dalam film ini cenderung mempercayai bahwa Mirna dibunuh atau mati karena sianida. Mereka mendukung pandangan bahwa Jessica Wongso bersalah dalam kasus tersebut. Di sisi lain, ada juga pandangan dari mereka yang percaya bahwa Jessica tidak bersalah dan tidak terlibat dalam kematian Mirna. Mereka menyuarakan keyakinan bahwa pandangan ini harus diakui dalam film.

Selain itu, film dokumenter *“Ice Cold”* lebih memfokuskan pada kronologi peristiwa dan upaya penyelidikan hukum dalam mengungkap kebenaran di balik kasus ini. Sudut pandang ini memberikan penekanan pada proses hukum dan penyelidikan. Penonton berbagai pemikiran terhadap kronologis peristiwa yang ditayangkan dalam film ini. Bahkan, film ini cenderung mengikuti pendekatan juridis empiris, yang mencerminkan interpretasi hukum dari segi fakta dan bukti yang ada, daripada berdasarkan norma-norma hukum yang bersifat normatif. Sehingga perlu adanya alur cerita yang bisa mencapai keadilan dalam film dokumenter ini.

Pemilihan sudut pandang dalam film dokumenter ini dari pendapat satu ke pendapat lain memiliki perbedaan. Masing-masing

subjek akan memiliki perspektif mereka terhadap film "Ice Cold" ini. Adanya pro dan kontra terhadap jalannya alur cerita membuat penonton semakin memiliki berbagai interpretasi terhadap film ini. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya alur cerita yang dapat memberikan pemahaman kepada penonton akan sudut pandang alur cerita film dokumenter "Ice Cold".

Sudut pandang yang diambil dalam film sudah memberikan gambaran yang objektif sesuai dengan peran dan posisi masing-masing pihak. Contohnya para ahli yang menyatakan bahwa Mirna mati karena sianida dianggap sudah menyajikan fakta-fakta yang diyakini secara objektif. Selain itu, sudut pandang yang dipilih cenderung mengikuti perspektif penyidik dan pihak berwenang yang bisa mempengaruhi objektivitas dalam menyajikan semua sudut pandang yang relevan. Konsep objektivitas terlihat lebih kompleks. Mereka menganggap bahwa objektivitas bisa menjadi subyektif karena tergantung pada bagaimana sudut pandang itu disampaikan dan apakah itu cenderung mengarahkan opini atau bersifat provokatif.

4.1.2. Relation Of Production

Netflix sebagai platform tidak terikat dengan pemerintah atau pihak lain, sehingga pembuat dokumenter memiliki kebebasan untuk memilih fakta-fakta yang dapat ditampilkan. Meskipun tidak jelas apakah fakta-fakta tersebut dipilih secara selektif, tapi informan

percaya bahwa fakta-fakta yang ada mungkin sudah melewati seleksi dan pengumpulan yang memadai untuk memenuhi standar tayangan. Selain itu, proses pembuatan dokumenter melibatkan seleksi dan pemfilteran yang ketat terhadap fakta-fakta yang digunakan. Fakta-fakta yang disajikan dalam film sudah dipilih secara selektif untuk memastikan kelengkapan dan akurasi dalam membentuk narasi yang kuat. Pada pemilihan fakta-fakta adanya selektivitas untuk membangun alur cerita yang lebih dramatis. Ini mencerminkan upaya untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu yang dianggap penting dalam menghadirkan cerita yang menarik secara naratif.

Dalam pembuatan film dokumenter *Ice Cold*, fakta-fakta yang disajikan kemungkinan dipilih secara selektif untuk mendukung narasi yang kuat dan menarik. Film dokumenter "*ice cold*" sangat mempengaruhi cara penonton memahami alur cerita tersebut. Dilihat secara menyeluruh, jika penggunaan sudut pandang pada film dokumenter "*ice cold*" mempunyai dampak signifikan terhadap cara penonton informan memahami cerita tersebut. Berbagai sudut pandang yang dihadirkan tidak hanya memberikan perspektif yang beragam, tetapi juga memperkaya informasi dan mempengaruhi cara penonton menafsirkan kebenaran di balik kasus yang disajikan dalam film tersebut.

Keberadaan dua sudut pandang yang berbeda dalam film "*Ice cold*" dapat memperkaya informasi yang disajikan dalam alur cerita.

Sehingga, hal ini menghindari kesan bahwa film hanya menyajikan satu versi cerita saja, yang dapat dianggap kurang informatif atau berat sebelah. Selain itu, pemilihan sudut pandang dalam film dokumenter tersebut dapat mempengaruhi pemahaman penonton dengan memberikan gambaran yang terstruktur mengenai proses hukum dan bukti-bukti yang ada. Namun, sudut pandang tersebut dapat berdampak berbeda pada penafsiran cerita oleh penonton lain. Dimana penonton membuat asumsi baru usai menonton film ini, mereka memiliki pemikiran beragam tentang kronologis peristiwa yang terjadi dalam film.

4.1.3. Technical Infrastructure (Infrastruktur Teknis dalam Proses Produksi Media)

Infrastruktur teknis pengkodean memainkan peran penting dalam mengoptimalkan pengalaman mahasiswa dalam menonton film dokumenter Ice Cold : "Murder, Coffee and Jessica Wongso". Berbagai teknologi pengkodean canggih, seperti kodek audio dan video, digunakan untuk menghadirkan program dengan kualitas visual dan audio yang tinggi. Hal ini memastikan setiap detail dari diskusi, interaksi antara host, narasumber, dan audiens dapat ditransmisikan secara jelas dan efektif.

Sistem penyimpanan yang aman dan efisien juga terintegrasi dalam infrastruktur ini. Sistem ini memungkinkan produksi untuk melakukan penyuntingan, penyimpanan arsip, dan distribusi ulang

rekaman acara dengan lancar. Peralatan keras seperti encoder dan decoder digunakan untuk memproses sinyal audio dan video dalam waktu nyata, sehingga menghasilkan transmisi yang stabil dan berkualitas tinggi. Teknologi pengkodean juga memungkinkan adopsi format yang kompatibel dengan berbagai platform distribusi, seperti siaran televisi, streaming online, atau layanan video on-demand.

Hal ini memungkinkan pemirsa untuk mengakses film kapan saja dan di mana saja, meningkatkan jangkauan dan dampak dari program tersebut. Dengan mengintegrasikan infrastruktur teknis pengkodean yang canggih, dapat menciptakan pengalaman menonton yang mendalam dan memikat. Pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu yang dibahas, serta memfasilitasi dialog yang lebih luas dan beragam antara berbagai pemangku kepentingan.

4.2 Pola Decoding

Decoding ialah proses di pihak penerima/komunikasi di mana pesan yang diterima ditafsirkan dan diberi makna. Decoding melibatkan interpretasi dan pemaknaan pesan berdasarkan kerangka referensi dan latar belakang pengalaman komunikasi (Tacchi, 2020). Decoding berkaitan pada proses penerimaan dan pemahaman pesan oleh komunikasi. *Decoding ini menjadi* proses di mana mahasiswa fakultas hukum sebagai audience menginterpretasikan dan memaknai film ini Beberapa aspek *decoding* yang

akan dianalisis meliputi : pemaknaan terhadap narasi dan alur cerita film, pemaknaan terhadap karakter dan motivasi tokoh, dan pemaknaan terhadap pesan moral atau hukum dalam film. Berikut penjelasan analisis dari masing-masing aspek decoding tersebut :

4.2.1. Pemaknaan Terhadap Narasi dan Alur Cerita Film

Narasi dimaknai sebagai pengungkapan peristiwa dalam urutan kronologis, atau urutan yang lain, yang menghadirkan suatu dunia fiksi atau faktual. Narasi diartikan sebagai penceritaan dari suatu peristiwa atau kejadian (Flisfeder, 2015). Dalam penelitian ini, narasi diartikan sebagai cara film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" menceritakan kasus peristiwa pembunuhan Mirna Salihin.

Film dokumenter "*The Cold*" berhasil membangkitkan berbagai pemikiran dan refleksi terkait dengan sistem hukum Indonesia dan keadilan. Dengan demikian, film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai penyajian kasus Jessica Wongso, tetapi juga memicu diskusi tentang keadilan, transparansi, dan perbaikan sistem hukum di Indonesia. Setiap subjek memiliki interpretasi dan pemahaman yang unik setelah menonton film ini.

Alur cerita film ini terasa campur aduk, dengan penonton dibawa maju dan mundur dalam kronologi peristiwa. Hal ini memberikan kesempatan bagi penonton untuk membentuk teori atau konspirasi sendiri setelah menontonnya (Rahim, 2022).. Alur cerita

sebagai dinamis dan tidak terpaku pada urutan kronologis yang kaku. Setelah menonton film ini, penonton menyadari jika sistem hukum di Indonesia memiliki banyak kekurangan yang dapat mempengaruhi kepercayaan publik. Sehingga diperlukan perbaikan dalam sistem hukum agar dapat menjamin keadilan lebih baik, baik untuk saat ini maupun masa depan.

Selain kualitas narasi film yang baik, penonton juga mengkritisi aspek-aspek tertentu dari sistem hukum yang belum transparan. Alur cerita film dokumenter ini dirancang dengan baik mengikuti kronologis peristiwa kasus Jessica Wongso. Tetapi, dilihat dari sudut pandang lain menjelaskan jika film ini menggambarkan akan kekurangan sistem hukum yang berlaku di Indonesia, dimana terdapat beberapa hal yang tidak diungkap secara transparan guna mencapai suatu keadilan.

Narasi dalam film dokumenter "Ice Cold" ini berhasil disajikan dengan cara yang mudah diikuti dan dipahami oleh penonton. Film ini tidak hanya menceritakan kasus Jessica Wongso dengan kronologi yang jelas, tetapi juga mampu mempertahankan ketertarikan dan keterlibatan penonton selama penayangan. Selain itu, narasi film "Ice Cold" sangat mudah diikuti dan dipahami. Film ini berhasil menarik perhatian dan minat penonton dengan cara yang menghibur, meskipun kasus Jessica Wongso sudah berlangsung beberapa tahun yang lalu. Sehingga film ini memungkinkan

penonton untuk berpikir dan membentuk teori sendiri, yang menunjukkan bahwa penyajian narasi film cukup jelas dan menarik.

Film ini mampu menjelaskan kasus dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang yang tidak mengikuti persidangan secara langsung. Dimana film ini memberikan gambaran yang jelas tentang kronologi kasus Jessica Wongso, sehingga penonton bisa mengikuti alur ceritanya dengan baik. Ditambah dengan adanya momen-momen kompleks dalam analisis bukti-bukti hukum, namun secara keseluruhan, film ini tetap mampu menjaga kejelasan dalam menyampaikan informasi kepada penonton.

Berdasarkan wawancara terhadap informan yang sudah menonton film dokumenter, peneliti menyimpulkan bahwa keseluruhan pandangan informan tersebut menunjukkan bahwa film dokumenter ini berhasil membangkitkan berbagai pemikiran dan refleksi terkait dengan sistem hukum Indonesia dan keadilan atau dengan kata lain Bukan hanya memiliki satu fungsi sebagai penyajian kasus Jessica Wongso saja akan tetapi memiliki hal lain seperti halnya mengenai diskusi tentang keadilan, transparansi, dan juga perbaikan sistem hukum yang ada di Indonesia.

4.2.2. Pemaknaan Terhadap Karakter Tokoh

Karakter masing-masing tokoh yang berperan dalam film "*Ice Cold*" memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan narasi kasus Jessica Wongso. Mereka masing-masing memiliki peran dan

sudut pandang yang unik, yang mencerminkan kepentingan dan profesionalisme mereka dalam konteks hukum. Secara keseluruhan, keberagaman pandangan ini menambah nilai dan kompleksitas dalam penyajian kasus hukum yang rumit dalam film dokumenter tersebut.

Para narasumber yang turut sebagai pemeran karakter tokoh sangatlah beragam dari berbagai kalangan. Mereka antara lain adalah Jessica Kumala Wongso, Edi Darmawan Salihin, Made Sandy Salihin, Otto Hasibuan, Devi Siagian, Rangga Saputro, Prof. Dr. Edward Omar Sharif Hiariej, Sandhy Handika, Timothy Marbun, Fristian Griec, dr. Budiawan, Yudi Wibowo, Reza Indragiri Amriel, Dewi Haroen, Erasmus Napitupulu, dan dr. Djaja Surya Atmadja. Mereka menyajikan sudut pandang yang berbeda-beda, memperkaya diskusi dan memungkinkan penonton untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas film dokumenter.

Setiap penonton akan memiliki kepentingan tersendiri untuk mempertahankan perspektif dan opini mereka. Pandangan ini menyoroti bagaimana setiap narasumber dalam film berkontribusi untuk membentuk narasi yang beragam. Para tokoh menyampaikan fakta-fakta sesuai dengan peran dan pandangan mereka masing-masing mengenai film ini. Mereka berhasil dalam memberikan penjelasan akan fakta-fakta yang mereka ketahui sebagai kebenaran

dalam persidangan. Para penonton menganggap jika tidak ada yang salah dengan cara para ahli ini mempresentasikan informasi, karena mereka hadir dengan tujuan untuk mempertahankan fakta-fakta yang diyakini sebagai benar dalam konteks persidangan.

Para tokoh memberikan perspektif yang beragam dan mendalam terkait dengan aspek-aspek teknis dalam kasus hukum tersebut. Pandangan ini menekankan bahwa informasi yang disampaikan oleh para ahli memperkaya pemahaman tentang kompleksitas kasus hukum yang sedang dibahas. Kemampuan para tokoh dalam menyajikan fakta-fakta dan menguraikan kejanggalan-kejanggalan dalam kasus *Ice Cold* mampu menggeser pandangan publik dari awal yang mendukung tuduhan terhadap Jessica menjadi melihatnya sebagai korban atau kambing hitam dalam kasus tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap informan dapat disimpulkan bahwa ketiga informan sepakat bahwa Pak Otto Hasibuan, sebagai pengacara Jessica Wongso, adalah tokoh yang paling berpengaruh dalam memengaruhi pemahaman mereka terhadap kasus ini. Bapak Otto Hasibuan yang memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi pandangan publik terhadap kasus ini. Seiring berjalannya waktu, ada pergeseran opini di masyarakat yang semula mungkin condong ke arah bersalahnya Jessica Wongso, namun berubah menjadi melihat

kemungkinan bahwa Jessica tidak bersalah. Sikap Pak Otto Hasibuan yang tidak mundur sebagai pengacara Jessica menunjukkan keyakinan bahwa Jessica mungkin tidak bersalah. Pada kasus ini, Otto Hasibuan memiliki peran yang signifikan dalam membantu menjelaskan konteks hukum dan kompleksitas kasus ini. Pengaruhnya terlihat dalam memberikan pemahaman lebih mendalam kepada Faris tentang aspek-aspek teknis dalam kasus hukum yang sedang dibahas.

4.2.3. Pemaknaan Terhadap Pesan Moral atau Hukum dalam Film

Secara khusus, film ini memberikan gambaran yang menantang tentang bagaimana hukum beroperasi dalam konteks kasus tersebut, dan membuat penonton untuk memikirkan ulang pandangan mereka terhadap keadilan dan proses hukum secara umum. Pesan-pesan ini menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat untuk lebih kritis dalam menilai dan mendukung perubahan hukum yang lebih baik.

Pesan hukum dari film ini sebagai pengingat bahwa hukum bersifat progresif dan harus dinilai dari berbagai perspektif. Dimana masyarakat sering kali terjebak dalam pandangan bahwa jika seseorang dianggap bersalah dalam persidangan, maka dia selamanya bersalah. Akan tetapi, hukum sebenarnya memerlukan analisis yang lebih mendalam, di mana satu bukti tidak selalu cukup untuk menentukan kesalahan seseorang. Pesan ini menekankan

pentingnya untuk tidak cepat mengambil kesimpulan dan untuk selalu mempertimbangkan keragaman sudut pandang dalam proses hukum.

Selain itu, pesan hukum dalam film ini sebagai refleksi dari sistem peradilan di Indonesia yang kadang masih menunjukkan kekurangan, seperti kemungkinan seseorang dinyatakan bersalah meskipun masih ada keraguan yang tersisa. Kepercayaan publik terhadap sistem hukum seringkali rendah, terutama dalam kasus-kasus yang melibatkan uang dan keadilan. Frasa "*no money no justice*" yang disebutkan dalam film mencerminkan pandangan bahwa uang dapat memengaruhi hasil dari proses hukum, itu yang menjadi salah satu isu yang dipertimbangkan dalam pesan hukum dari film ini.

Pesan hukum yang tersirat dalam film ini menyoroti pentingnya bukti yang kuat dan proses hukum yang transparan dalam menangani kasus-kasus kriminal serius. Film ini menekankan bahwa dalam sistem hukum yang ideal, proses harus dilakukan dengan adil dan berdasarkan bukti yang kuat untuk mencapai keadilan.

Berdasarkan wawancara dengan informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa film dokumenter "Ice Cold" ini memiliki pengaruh yang besar terhadap pandangan mereka terhadap sistem hukum Indonesia. Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap

sistem hukum yang tercermin dalam film dokumenter ini, serta penekanan pada kelemahan dan kegagalan dalam menangkap informasi yang penting dalam proses hukum mengajak untuk lebih kritis terhadap keadilan dan integritas sistem hukum. Film ini memperkuat keyakinan akan pentingnya independensi dalam sistem hukum serta perlunya masyarakat untuk terus kritis terhadap informasi yang diberikan dalam kasus-kasus hukum.

Selain itu juga informan beranggapan bahwa film ini sangat mempengaruhi pandangan penonton terhadap sistem hukum Indonesia dengan menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk melewatkan petunjuk atau informasi penting dalam proses hukum. Adanya kegagalan untuk menangkap petunjuk-petunjuk ini dapat memiliki dampak yang besar terhadap integritas dan keberlanjutan sistem hukum di masa depan. Film ini memberikan refleksi yang dalam bagi penonton tentang perluasan perspektif terhadap kelemahan dalam sistem hukum Indonesia.

Kemudian terdapat beberapa informan yang menyatakan bahwa, film ini memperkuat pandangan masyarakat akan pentingnya independensi dalam sistem hukum Indonesia serta perlunya masyarakat untuk kritis terhadap informasi yang disajikan dalam kasus-kasus hukum. Film ini memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya integritas dan transparansi dalam proses hukum untuk menjaga keadilan.

4.2.4. Analisis Posisi Hipotekal Penerimaan Penonton terhadap Film Dokumenter “Ice Cold”

Jika dilihat dari penempatan posisi audiens dalam memaknai pesan dari film dokumenter *ice cold* dilakukan dengan sesuai menggunakan teori analisis resepsi dari Stuart Hall. Teori analisis resepsi ini menjadi pendekatan alternatif untuk mempelajari khalayak dan menafsirkan pesan yang diterima dari media. Analisis resepsi ini berfokus pada bagaimana khalayak yang berbeda memaknai isi media tersebut, hal tersebut karena pesan media selalu memiliki banyak makna yang diinterpretasikan, dalam proses pemaknaan khalayak akan mendefinisikan informasi yang diterima sesuai sudut pandangnya. Selain itu juga teori ini mengidentifikasi tiga posisi yang dapat diambil oleh audiens dalam menafsirkan pesan, yaitu posisi dominan atau hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti menjadikan informan 1 dan 3 yakni Anim dan Faris sebagai dominan atau hegemonik dimana pada posisi ini ialah pesan yang disampaikan diterima sepenuhnya dan dimaknai secara umum, tidak terjadi perbedaan penafsiran antara pembuat pesan dan penerima pesan. Jika dikaitkan pada film dokumenter *ice cold* informan 1 dan informan 3 yakni Anim dan Faris tergolong pada posisi ini, hal ini dikarenakan keduanya menerjemahkan isi dari pesan film

dokumenter ini dengan penerimaan yang penuh atau dengan kata lain keduanya dapat menerima pesan secara penuh yang sudah ditayangkan dalam tayangan film dokumenter *ice cold* ini.

Kemudian berdasarkan wawancara, yang termasuk dalam posisi negosiasi ialah informan 2 yakni Citra dimana pada posisi negosiasi ialah *audience* sepehaman dengan pembuat pesan dan memodifikasi pesan agar sesuai dengan kepribadian mereka. Informan 2 atau Citra tergolong pada kategori posisi negosiasi dikarenakan informan 2 ini dapat melihat pesan pada film dokumenter *ice cold* ini dilihat dari sudut pandang yang bertentangan atau dengan kata lain kritis pada sebuah nilai-nilai yang ada pada film film dokumenter *ice cold* in. Hal ini biasanya dijelaskan karena terpengaruh dari latar belakang informan sendiri.

Berdasarkan informan yang dipilih oleh peneliti ketiganya memiliki background yang sangat berkaitan erat dengan film dokumenter *ice cold* di mana pada silam dokumenter *ice cold* yang berkaitan dengan hukum hal ini didukung dengan background dari ketiga informan yang merupakan mahasiswa dari ilmu hukum. Dari informan tersebut memberikan perspektif yang sangat kritis dan juga melihat dari berbagai sudut pandang mengenai isu isu yang diangkat dalam film dokumenter *ice cold* khususnya yang berkaitan dengan aspek hukum dan keadilan dalam film dokumenter *ice cold* sendiri.

Selain memberikan penilaian yang kritis dan juga tentunya

informan memberikan penilaian yang kritis dan juga berbasis mengenai pengetahuan hukum yang ada pada film dokumenter *ice cold* kemudian mereka memberikan penilaian yang mendalam serta menginformasikan mengenai film dokumenter *ice cold* kepada audience lain terutama dalam konteks hukum dan juga sosialnya.

Berdasarkan keterikatan antara penelitian mengenai film dokumenter *ice cold* dan juga pemilihan topik mengenai film dokumenter *ice cold* memang berkaitan karena informan dapat memberikan penilaian yang objektif. Selain itu juga mereka memiliki background yakni sebagai mahasiswa hukum yang aktif dalam berorganisasi kemahasiswaan yang memberikan validitas tambahan pada cerita dan testimoni yang mereka sampaikan. Pengalaman mereka dalam berorganisasi kemahasiswaan baik dalam dunia perkuliahan maupun di luar dari perkuliahan seperti halnya organisasi dan akademik mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan analisis kepemimpinan, dan kerja tim yang baik, iya membuat penilaian mereka terhadap film ini lebih komprehensif dan terpercaya sehingga mereka dapat memberikan pemikiran pemikiran yang kritis dan berbasis yang tentunya memang searah dengan alur yang ada di film dokumenter *ice cold* serta dikaitkan dengan ilmu hukum yang sudah mereka pelajari dalam dunia perkuliahan mereka.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap film dokumenter “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso,” dapat disimpulkan bahwa pola encoding dan decoding yang digunakan dalam film ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara penonton, khususnya mahasiswa hukum, memahami dan menafsirkan alur cerita serta pesan-pesan yang disampaikan.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan pada film dokumenter dengan judul “*Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso*” yaitu sebagai berikut : Pola *encoding*. Pemilihan sudut pandang penceritaan ini menggabungkan sudut pandang yang beragam dari berbagai pihak yang terlibat dalam kasus Jessica Wongso. Beberapa tokoh atau ahli yang muncul dalam film ini cenderung mempercayai bahwa Mirna dibunuh atau mati karena sianida. Mereka mendukung pandangan bahwa Jessica Wongso bersalah dalam kasus tersebut. Di sisi lain, ada juga pandangan dari mereka yang percaya bahwa Jessica tidak bersalah dan tidak terlibat dalam kematian Mirna. Mereka menyuarakan keyakinan bahwa pandangan ini harus diakui dalam film. Pemilihan fakta dan interpretasi untuk membentuk alur cerita sangat mempengaruhi cara penonton memahami alur cerita tersebut. Dilihat secara menyeluruh, penggunaan sudut pandang pada film dokumenter “*ice cold*” memiliki dampak signifikan terhadap cara penonton informan memahami cerita tersebut. Berbagai sudut pandang yang dihadirkan tidak

hanya memberikan perspektif yang beragam, tetapi juga memperkaya informasi dan mempengaruhi cara penonton menafsirkan kebenaran di balik kasus yang disajikan dalam film tersebut.

Pola *decoding*. Pemaknaan terhadap narasi dan alur cerita film “*The Cold*” berhasil membangkitkan berbagai pemikiran dan refleksi terkait dengan sistem hukum Indonesia dan keadilan. Film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai penyajian kasus Jessica Wongso, tetapi juga memicu diskusi tentang keadilan, transparansi, dan perbaikan sistem hukum di Indonesia. Setiap subjek memiliki interpretasi dan pemahaman yang unik setelah menonton film ini. Pemaknaan terhadap karakter tokoh, karakter masing-masing tokoh yang berperan dalam film “*Ice Cold*” memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan narasi kasus Jessica Wongso. Secara keseluruhan, keberagaman pandangan ini menambah nilai dan kompleksitas dalam penyajian kasus hukum yang rumit dalam film dokumenter tersebut. Pemaknaan terhadap pesan moral atau hukum dalam film, dimana film ini memberikan gambaran yang menantang tentang bagaimana hukum beroperasi dalam konteks kasus tersebut, dan membuat penonton untuk memikirkan ulang pandangan mereka terhadap keadilan dan proses hukum secara umum. Pesan-pesan ini menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat untuk lebih kritis dalam menilai dan mendukung perubahan hukum yang lebih baik.

Secara keseluruhan, film dokumenter ini tidak hanya menyajikan kasus Jessica Wongso tetapi juga mendorong diskusi tentang keadilan, transparansi,

dan perlunya perbaikan dalam sistem hukum Indonesia. Pesan moral dan hukum yang disampaikan melalui film mengajak penonton untuk lebih kritis dalam menilai dan mendukung perubahan hukum yang lebih baik. Dengan demikian, film dokumenter “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso” berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dinamika hukum dan keadilan, serta memperkuat peran kritis mahasiswa hukum dalam memahami dan berkontribusi terhadap perkembangan sistem hukum di Indonesia.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan yang ada dalam penelitian ini antara lain yaitu :

1. Jumlah Informan yang Terbatas. Penelitian ini hanya melibatkan tiga informan dari Fakultas Hukum Unissula. Jumlah informan yang terbatas ini mungkin tidak cukup mewakili keseluruhan persepsi mahasiswa hukum lainnya, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas.
2. Subjektivitas dalam Interpretasi Informan. Karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara terstruktur, hasilnya sangat bergantung pada subjektivitas dan pengalaman pribadi masing-masing informan. Hal ini dapat mempengaruhi objektivitas dan konsistensi data yang diperoleh.
3. Fokus pada Satu Kasus dan Film Tertentu Penelitian ini hanya berfokus pada kasus hukum dalam film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso". Ini membatasi lingkup penelitian, karena persepsi mahasiswa

hukum terhadap kasus lain atau film dokumenter hukum lainnya tidak diteliti.

5.3. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi pemeran tokoh dalam film *“Ice Cold”* dapat berusaha lagi dalam mendalami perannya dalam mengungkapkan kasus untuk mencapai keadilan.
2. Bagi penonton bisa memberikan tanggapan dan interpretasi mereka terhadap film dokumenter *“Ice Cold”* dengan menggunakan etika dan sopan santun yang baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih fokus dalam pemilihan film dokumenter yang akan diteliti sehingga akan lebih luas dalam mendapatkan informasi untuk diteliti dan menghasilkan yang lebih berkualitas serta dalam proses pencarian informan harus lebih mendalam agar mendapatkan informan yang beragam sehingga akan didapatkan informasi yang cukup untuk dijadikan pembanding antara pendapat dari informan satu ke informan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Aisyah, K. S., Noerwasito, V. T., & Novianto, D. (2023). Implementing Fractal to Define Balinese Traditional Architectural Facade Beauty: The Kori Agung. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*.
- Ardiyanti, H. (2017). perfilman Indonesia : Perkembangan Dan Kebijakan, Sebuah Telaah Dari Perspektif Industri Budaya (Cinema In Indonesia: History And Government Regulation, a Cultural Industry Perpective). *Kajian*.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia*.
- Briandana, R., & Nabuasa, G. V. (2020). Stuart Hall’s Encoding/Decoding Model in 2019 Indonesian Presidential Election”. *SCRIPTURA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*.
- Darmanita, S. Z., & M. Yusri. (2020). Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi dan Pelaporan temuan. *Jurnal Manajemen dan Dakwah*.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *islamic Education Journal*.
- Mega Pertiwi, I. R. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru". *Jurnal Audiens*, 1-8.
- Rahim, A. (2022). Perbandingan Alur Cerita Dan Penokohan Terhadap Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Madani Dan Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Kredo, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.
- Toni, A., & Fajariko, D. (2020). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada FilmJournalism “Kill The Messenger”. *Jurnal Komunikasi*, 155.
- Tuffahati, S. T. (2023). Analisis Resepsi Penonton terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan dalam Film Yuni. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.

Ariyati, N., & Fitriani, A. (2020). Efektivitas Focus Group Discussion (FGD) dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 15-25.

Buku

Bungin, B. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks dan Konteks*. Jakarta: Kencana.

Flisfeder, M. (2015). *The Entrepreneurial Subject and the Objectivization of the Self in Social Media*. *The South Atlantic Quarterly* .

Grave, A. D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.

Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cangkareng: ALFABETA.

Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks dan Konteks*. Jakarta: Kencana.

Tacchi, J. (2020). Encoding and decoding communication". *Evaluating Communication for Development* , 137-150.

Agustinova, T. D. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Hermawan, H. (2020). *Resepsi budaya dalam media massa: Kajian sosiologi komunikasi*. Jakarta: Kencana

Morissan. (2017). *Metode Penelitian Survei*.